

**PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU
DI MTS NEGERI BANGIL**

SKRIPSI

Oleh:

Romli

NIM. 13130155



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Februari 2018

**PROSES INTERNALISASI ENTREPRENEURSHIP DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU DI MTS
NEGERI BANGIL**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memeperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S. Pd)*

Oleh:

Romli

NIM. 13130155



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Februari 2018

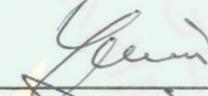
HALAMAN PENGESAHAN
PROSES INTERNALISASI ENTREPRENEURSHIP DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU DI MTS
NEGERI BANGIL

dipersiapkan dan disusun oleh:
Romli (13130155)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Mei 2018 dan
dinyatakan **LULUS**
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. Muh Yunus, M. Si
196903241996031002

: 

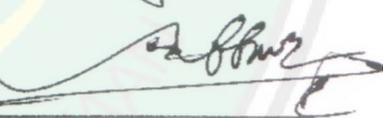
Sekretaris Sidang
Dr. H Nur Ali, M. pd
196504031998031002

: 

Pembimbing
Dr. H Nur Ali, M. pd
196504031998031002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
197610022003121003

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.I
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSETUJUAN
PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU
DI MTS NEGERI BANGIL

SKRIPSI

Oleh:

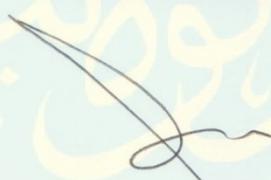
Romli

NIM 13130155

Telah disetujui Pada Tanggal, 13 februari 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Nur Ali, M.pd

NIP. 19650483 199803 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

HALAMAN MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”



Sumber Departemen Agama RI, 1989 : 421

Dr. H. Nur Ali, M.pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang,

Hal : Skripsi Romli

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Romli

NIM : 13139155

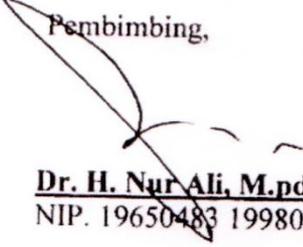
Jurusan : P.IPS

Judul Skripsi : *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship-dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Pembimbing,


Dr. H. Nur Ali, M.pd
NIP. 19650483 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan daftar rujukan

Malang, 05 Oktober 2017



Romli
NIM:13130155

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Proses Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil”* dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju zaman yang bercahaya yan menjunjung tinggi nilai-nilai harjat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggan tersendiri penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Sueb dan siti Aisyah (Bapak dan Mbkku tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang mendo’akan dengan tukus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang.
2. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag selaku rektor UIN MALIKI Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN MALIKI Malang.

4. Dr. Alfina Yuli Efiyanti, M.A selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN MALIKI Malang.
5. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
7. Ibu Iflaha selaku pendamping penelitian di MTs Negeri Bangil dan seluruh dewan guru di MTs Negeri Bangil.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu setia mendengarkan curahan dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini. dan seluruh teman-temanku seluruh warga ips tanpa terkecuali yang gak bisa saya sebut satu persatu.
9. Sahabat-sahabati PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, angkatan Bungarno, sahabat-sahabati HMJ P IPS Periode 2014-2015, sahabat-sahabati SENAT Periode 2015-2016, Tretan IMABA Tanpa Terkecuali. Yang telah banyak mengajarkan saya banyak mulai dari Dialektika Problematika bahkan Romantika.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah.

Dalam segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritikan konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa datang. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk

generasi masa depan yang lebih. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amin.

Malang 13 Februari 2018

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

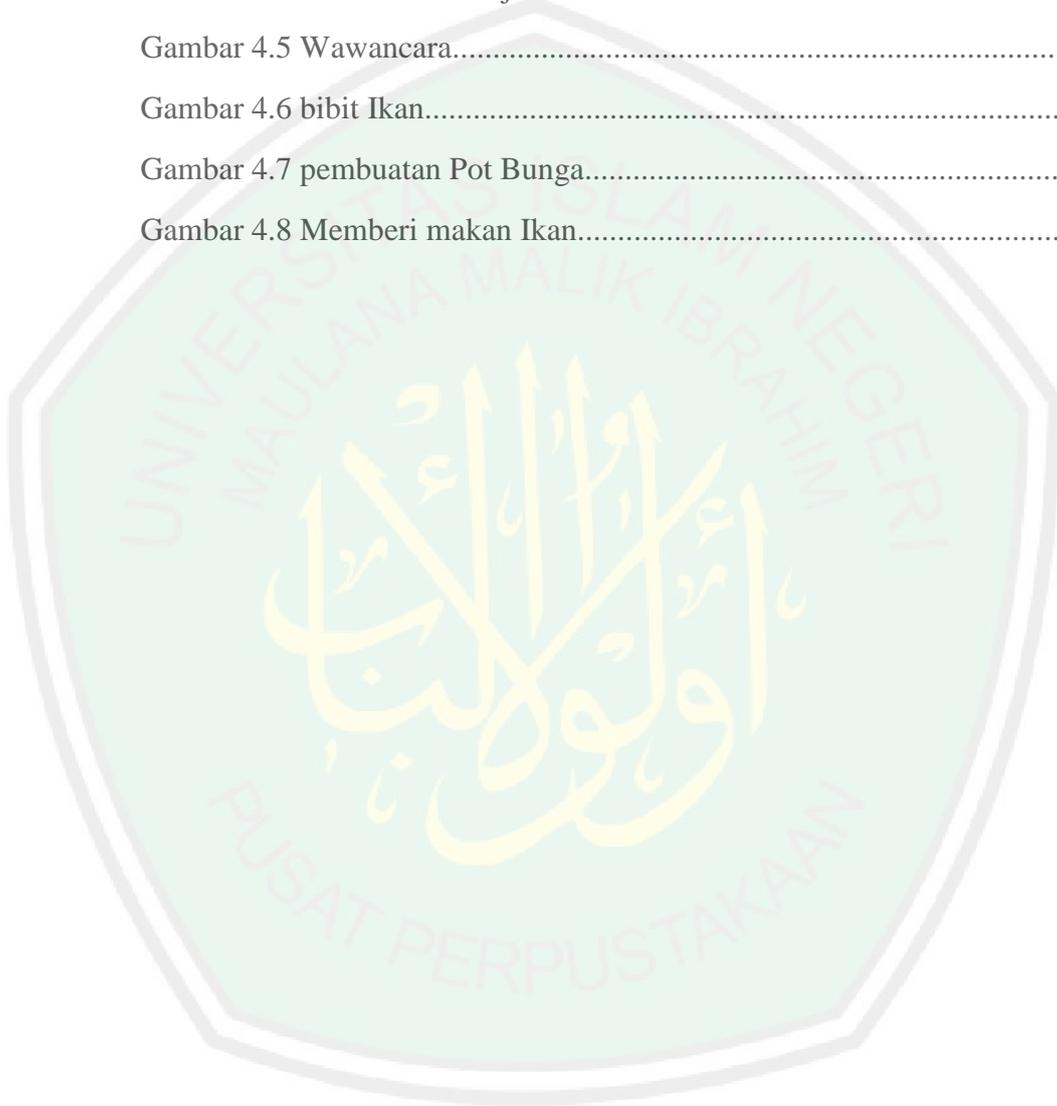
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sistematika Pembahasan.....	15
---------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 teknis Analisis Data.....	50
Gambar 4.3 struktur Organisasi MTs.....	56
Gambar 4.4 Proses Pembelajaran.....	59
Gambar 4.5 Wawancara.....	63
Gambar 4.6 bibit Ikan.....	67
Gambar 4.7 pembuatan Pot Bunga.....	68
Gambar 4.8 Memberi makan Ikan.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi.....	101
Lampiran II	: Surat izin Penelitian.....	102
Lampiran III	: Pedoman Wawancara.....	103
Lampiran IV	: Dokumentasi.....	105
Lampiran V	: Biodata Mahasiswa.....	106



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTARK.....	xvi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	17
A. Landasan Teori.....	17
1. Konsep Internalisasi.....	17
2. Prosedur Internalisasi.....	19
3. Kriteria Internalisasi.....	23
4. Nilai-nilai Entreprenurship.....	27
5. Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	40

BAB III	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Analisis Data.....	49
G. Pengecekan Keabsahan Data	51
H. Prosedur Penelitian	51
BAB IV	54
A. Deskripsi Objek Penelitian	54
1. Sejarah Madrasah	54
2. Visi dan Misi	55
3. Profil Madrasah	56
4. Struktur Organisasi	56
B. PAPARAN DATA.....	57
1. Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil.....	57
2. Bentuk Internalisasi Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil.....	65
3. Kendala dalam Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship serta solusinya di MTs Negeri Bangil	71
BAB V	76
A. Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil.....	76
B. Bentuk Internalisasi Entrepreneurship.....	92
C. Kendala dan Solusi dalam Internalisasi nilai-nilai Entrepreniurship di MTs Negeri Banagil.....	94
BAB VI	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

ABSTRAK

Romli, Skripsi. *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil*. (Studi Kasus Di MTs Negeri Bangil). Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Kata Kunci : Internalisasi, *Entrepreneurship*, Pembelajaran

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Teknik pembinaan *enterpreneurship* yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dalam kerangka psikologis. Selain itu, internalisasi juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa proses internalisasi dalam lingkup nilai-nilai *entrepreneurship*

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreniurship Dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil, 2) Mengetahui Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Entreprenership dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil, 3) Mengetahui Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreniurship Dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dipakai dalam penelitian untuk memahami fenomena yang ada atau yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata0kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, bisa disimpulkan bahwa : proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* di MTs Negeri Bangil berjalan dengan lancar dengan terdapat beberapa hasil aplikatif seperti pembudidayaan kolam ikan dan pembuatan pot bunga yang dihasilkan oleh para siswa. Selain itu, masih terdapat beberapa kendala yang membuat kurang begitu maksimal kegiatan ini dikarenakan terdapat beberapa kendala dari faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya jiwa-jiwa *entrepreneurship* dari tenaga pengajar (internal) serta minimnya dukungan dari pemerintah terkait program internalisasi tersebut (eksternal).

ملخص البحث

رملى. البحث الجامعي. العملية في تدخيل قيمات ريادة الأعمال في التعليم العلوم الاجتماعية المتكاملة في المدرسة المتوسطة الحكومية بانجيل. (دراسة حالة في المدرسة المتوسطة الحكومية بانجيل). قسم تربية العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الدكتور الحج نور على، الماجستير

الكلمات الرئيسية: تدخيل، ريادة الأعمال، التعليم

تدخيل القيم هو عملية لجعل القيمة جزءًا من الشخص. تقنية التدريب هي التدريب العميق في الإطار النفسي. بالإضافة إلى ذلك، يتم يعرف التدخيل أيضًا ان يدمج أو يوحد المواقف ومعايير السلوك والآراء وما إلى ذلك في الشخصية. في هذا البحث، حلل الباحث على عملية التدخيل في داخل قيمات ريادة الأعمال

وكانت الاهداف من هذا البحث: (١) لمعرفة التدخيل القيمات الريادة الأعمال في التعليم العلوم الاجتماعية المتكاملة في المدرسة المتوسطة الحكومية بانجيل، (٢) لمعرفة أشكال التدخيل القيمات الريادة الأعمال في التعليم العلوم الاجتماعية المتكاملة في المدرسة المتوسطة الحكومية بانجيل، (٣) لمعرفة المعوقات في التدخيل القيمات الريادة الأعمال في التعليم العلوم الاجتماعية المتكاملة في المدرسة المتوسطة الحكومية بانجيل

استخدم هذا البحث الأسلوب البحث الوصفي النوعي. المنهج الوصفي هو النهج المتبع لفهم الظواهر التي توجد أو أن تؤثر على موضوع البحث، مثل السلوك والإدراك، والتحفيز، والعمل، وغيره شمولية بطريقة وصفية في شكل الكلمات واللغة في سياق معين طبيعية باستخدام الأساليب العلمية.

حصلت نتائج البحث أن: عملية تدخيل القيمات الريادة الأعمال في المدرسة المتوسطة الحكومية بانجيل هي جيدة مع بعض النتائج التطبيق مثل زراعة بركة الأسماك وتصنيع اناء للزهور من قبل الطلاب. وبالإضافة إلى ذلك، هناك كثير من العقبات التي تجعل من قلة النشاط القصى لأن هناك بعض القيود في العوامل الداخلية والخارجية، مثل عدم وجود النفوس الريادية الاعمال من المعلم (الداخلية)، وكذلك عدم دعم الحكومة التي تتعلق ببرنامج تدخيل (الخارجية)

ABSTRACT

Romli, Thesis. An Entrepreneurship Values Internalization Process in Integrated Social Studies Learning at Public Islamic Junior High School of Bangil. (Case Study at Public Islamic Junior High School of Bangil). Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching (FITK), the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Keywords: Internalization, Entrepreneurship, Learning

The value internalization is the process of making value as a part of human being. The technique of entrepreneurship coaching that is done through internalization is a deep coaching in the psychological framework. In addition, internalization is also defined as the incorporation or unification of attitudes, standards of behavior, opinions in the personality. In the research, the researcher analyzed the internalization process within the scope of entrepreneurship values

The purposes of the research are: 1) to know the entrepreneurship values internalization Process in Integrated Social Studies Learning at Public Islamic Junior High School of Bangil, 2) Know the Form of entrepreneurship values internalization process in Integrated Social Studies Learning at Public Islamic Junior High School of Bangil, 3) Know the Constraints entrepreneurship values internalization Process in Integrated Social Studies Learning at Public Islamic Junior High School of Bangil

The research used descriptive qualitative research method. Descriptive approach is to understand the existing phenomena or experienced by research subjects, such as behavior, perception, motivation, action, and others holistically by way of descriptive in the form of words and language in a special context naturally by utilizing scientific methods.

Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that: the process of internalization of entrepreneurship values at Public Islamic Junior High School of Bangil runs smoothly, that there are some applicative results such as cultivation of fish ponds and making pots of flowers that are produced by the students. In addition, there are still some obstacles that make the lack of the activity due to some constraints of internal and external factors, such as lack of entrepreneurial souls of the teachers (internal) and lack of support from the government related to the internalization program (external).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kesadaran individu berkembang pesat untuk berwirausaha. Di berbagai bidang, kewirausahaan (*Entrepreneurship*) telah dijadikan kompetensi inti dalam menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan, karena pada hakekatnya kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain, padahal sering kita dengar dan artikan bahwa kewirausahaan selalu identik dengan pemahaman usaha manufaktur dan dagang. Saat ini pemaknaan kewirausahaan telah berkembang tidak hanya pemaknaan seseorang sebagai “pengusaha” namun orang yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, penemuan baru, kreatifitas, semangat baru dan pasar yang baru.

Hal ini tentu akan mendukung arah perekonomian saat ini, dimana tuntutan era globalisasi, perdagangan bebas abad 21, dan pembangunan nasional akan membutuhkan individu-individu kreatif dan inovatif yang siap bersaing dengan sumber daya manusia diseluruh dunia. Hal ini menjadi fakta bahwa pendidikan kewirausahaan meminta jatah lokasi pada kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi.

Di dalam Islam pun manusia juga dituntut untuk memnuhi kebutuhan akhirat tanpa melupakan pemenuhan kebutuhan di dunia. Dalam ayat-ayat al-

Qur'an di jelaskan bahwasannya manusia diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah suatu hal yang dibutuhkan bagi anak dan masyarakat. Karena hal itu sesuatu yang bermanfaat bagi usaha operasional program pembangunan nasional, maka sebagai prioritasnya perlu dimasukkan ke dalam muatan kurikulum sekolah. Bagi lembaga pendidikan, pembelajaran kewirausahaan bukan cuma menumbuhkan semangat, melainkan membangun konsep berfikir dan mendorong secara praktis kemampuan kewirausahaan pada lulusannya. Diharapkan adanya pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan *softskill* peserta didik dan menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja (*job creator*) bukan hanya sebagai pencari pekerjaan (*job seeker*).¹

Menjadi *Entrepreneurship* tidaklah bisa secara instant dalam sekejap. Motivasi yang kuat adalah modal utama untuk menjadi seorang *entrepreneur* disamping keberanian dan ketekunan yang harus dimiliki oleh seorang calon *entrepreneur*. Berani mengambil resiko, rugi, tekun, dan ulet dalam menjalankan usahanya sehingga menjadi *entrepreneur* yang tangguh tidak pantang menyerah. Hal ini akan baik manakala dibina sejak dini (anak).

Lingkungan adalah factor utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan bisa lingkungan keluarga maupun sekolah. Banyak anak yang menjadi *entrepreneur* karena berasal dari keluarga *Entrepreneurship*. Hal ini dikarenakan si anak sudah terbiasa dengan kesehariannya melihat bagaimana kegiatan orangtuanya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Mindset anak menjadi tertanam dengan sangat kuat ketika dewasa kelak. Meskipun tidak jarang

¹ Nugroho, Riant, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur*. Jakarta: Elexmedia, 2009. hal 42

juga anak yang berasal dari latar belakang keluarga seorang *Entrepreneurship* namun ketika dewasa ia tidak menjadi *entrepreneur*.

Disamping Orang tua, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan kedalam *mindset* anak untuk menjadi seorang *entrepreneurship*. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah dan kekuatan dari seorang guru. Guru hendaknya membina dan menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneurship* ke anak, guru harus memberikan fasilitas dan kreatif dalam membina anak. Guru dalam mengajar harus bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *entrepreneurship* sangat dibutuhkan oleh anak karena jika ini diberikan oleh guru secara kontinyu lambat laun akan tertanam di *mindset* anak tentang *entrepreneurship*. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan *entrepreneurship* dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dengan resiko akan rugi.

Sekolah sebagai tempat para guru mengkreasi ide *entrepreneurship* kepada anak harus *mensupport* melalui program-programnya. Program-program tersebut bisa melalui kurikulum pendidikannya ataupun kegiatan kesiswaan yang mengarah kepada kewirausahaan. *Support* sekolah ini kunci dari keberhasilan guru karena bagaimana mungkin guru menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada anak jika sekolah tempatnya mengajar tidak mempunyai kurikulum ataupun kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan *entrepreneurship*.

Masuknya nilai-nilai *entrepreneurship* pada kurikulum sekolah mewajibkan guru untuk selalu mengaitkan pelajaran yang diajarkan terlepas bidang studi

apapun yang diajarkan untuk selalu dikaitkan dengan *Entrepreneurship*. Hal ini yang akan membuat anak mempunyai banyak pengetahuan *entrepreneurship*. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan *Entrepreneurship* merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang ia peroleh dari pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Misal saat pelajaran matematika guru bisa mengajarkan pelajaran uang sehingga anak mengetahui tentang nilai uang serta contoh-contoh penggunaannya. Dari pelajaran tadi sekolah membuat kegiatan yang membuat anak-anak kreatif dalam menerapkan ide-ide polosnya. Misalnya anak diminta untuk membuat sesuatu kemudian diminta untuk menghitung berapa modal yang dibutuhkan kemudian jika sudah jadi anak diminta untuk menjual hasil karyanya tersebut. Penjualan bisa dilakukan kepada siapa saja, bisa kepada teman-temannya, gurunya, wali murid, ataupun masyarakat umum.

Dari contoh tadi disamping anak secara tidak sadar telah belajar menjadi seorang *entrepreneur*. Dalam proses pembuatan pembuatan sampai penjualan tadi anak pasti mengalami banyak hal. Ini yang menjadikan pengalaman dari anak tersebut. Mulai dari bagaimana ia mencari ide, menuangkannya menjadi nyata kemudian bagaimana ia menjualnya. Bukan tidak mungkin hasil akhirnya anak tidak selalu untung atau mengalami kerugian dari apa yang telah ia lakukan tadi. Tapi jika hal ini guru dan sekoalh bisa secara kontinyu mensupport kegiatan-kegiatan atau pola pembelajaran yang seperti ini maka sepuluh atau dua puluh tahun yang akan anak-anak tadi akan menjadi *entrepreneur-entrepreneur* yang sukses. Kegiatan seperti ini ibarat pepatah”setali tiga uang”, selain anak belajar menjadi *entrepreneur* anak juga tetap belajar pelajaran yang telah diberikan oleh

gurunya disekolah. Misalnya ia telah menggunakan pengetahuannya tentang nilai uang untuk pelajaran matematika, berani berbicara pada saat menjualkan barangnya untuk pelajaran bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Tidak kalah penting adalah *support* dari orang tua si anak. *Support* orang tua kepada anaknya bisa berupa memberikan modal kepada si anak untuk menciptakan atau meng*creat* benda sehingga bisa dijual. Selain modal *support* orang tua yang lain adalah dalam bentuk motivasi bahwa si anak. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika penjualan si anak mengalami keuntungan atau dorongan semangat untuk pantang menyerah atau membantu menganalisa kenapa rugi jika si anak mengalami kerugian. *Support* yang seperti ini sangat membantu bagi si anak karena dengan *support* anak akan semakin semangat manakala ia mendapatkan keuntungan dari usahanya tadi dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian.

MTs Negeri Bangil salah satu sekolah menengah pertama yang dalam aktifitas pembelajarannya ingin selalu menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada siswanya, siswa-siswi MTs secara ukuran umur masih relatif muda, namun upaya sekolah dalam rangka melahirkan generasi mandiri terus digalakkan. Karena melihat tren masa yang menuntut para generasi untuk menekunkuni dunia usaha.

Menariknya di MTs Negeri Bangil ini, disetiap pembelajaran IPS seluruh guru IPS terpadu mempunyai kesamaan pandangan dalam bagaimana ketika mengajar mampu mengikuti konten pelajaran kedalam aspek nilai kewirausahaan, tidak hanya di sekolah ini juga ada banyak kegiatan yang bersinggung langsung

terhadap penanaman nilai tersebut, sehingga sangat keliatan bahwa MTs Negeri Bangil ini mempunyai komitmen yang kuat dalam melahirkan generasi entrepreneurship masa depan.

Bertolak dari diskripsi diatas, maka peneliti mengambil sebuah judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil?
2. Bagaimana Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil?
3. Apa Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil
2. Untuk Mengetahui Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil.
3. Untuk Mengetahui Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian-kajian baru dalam dunia pendidikan, utamanya dalam bagaimana menjadikan sekolah sebagai instansi pencetak generasi *entrepreniurship*.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi MTs Negeri Bangil

Penelitian ini diharapkan menjadi penyadaran secara kolektif, tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai *entrepreniurship* di sekolah. Dan bisa dijadikan bahan pedoman bagaimana membuat project pembelajaran berbasis *Entrepreniurship*.

b. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi selanjutnya dalam pengembangan teori dan bisa disajikan dalam forum-forum pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis nilai *entrepreniurship*.

c. Manfaat Bagi peneliti

Penelitian ini bisa menjadi pengembangan ilmu peneliti sendiri, dan sebagai pembendaharan model baru bagi peneliti dalam hal penelitian kualitatif yang fokusnya pada pendidikan berbasis nilai *entrepreniurship*.

E. Originalitas penelitian

Demi menghindari adanya kesamaan atau pengulangan kajian dan juga untuk mencari perbedaan serta posisi dari penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Peneliti yang pertama permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta? (2) Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta?. Tujuan dari penelitian pertama ini agar dapat memberikan gambaran kongkret serta arah yang jelas dalam, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (2)Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.²

Peneliti yang ke duapermasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1). Faktor-faktor apakah yang menyebabkan masyarakat di Desa LimbanganWetan memilih wirausaha produksi telur asin?.

(2) Bagaimana perilaku kewirausahaan masyarakat di Desa Limbangan Wetan dalam produksi telur asin?. Bagitujuan penelitian Agar dapat memberikan gambaran kongkret serta arah yang jelas dalam penelitian ini, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1)Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat di Desa Limbangan Wetan memilih wirausaha produksi telur asin. (2)

²Widyaning Astiti Yunita Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha di Universitas Negeri Yogyakarta. (2014).

Untuk mengetahui perilaku kewirausahaan masyarakat di Desa Limbangan Wetan dalam produksi telur asin.³

Peneliti yang ke tiga Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas? (2) Faktor apa yang mendukung dan menghambat pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas? (3) Bagaimana penerapan pendidikan kewirausahaan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas?. Bagitujuan penelitian Agar dapat memberikan gambaran kongkret serta arah yang jelas dalam penelitian ini, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. (2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. (3) Untuk mengetahui penerapan model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. Pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas.⁴

Penelitian yang ke empat Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perencanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul? (3) Bagaimanakah

³Spektro Herdian Firetra. Kewirausahaan Pengusaha Industri Telur Asin di Desa Limbangan Wetan Kec Berebes Kab brebes. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2013

⁴Kurniawan Hendri Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, semarang 2012

evaluasi program untuk pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul?. Penelitian bertujuan : (1) Mendeskripsikan proses perencanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul. (2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul. (3) Mendeskripsikan proses evaluasi pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul.⁵

Penelitian yang ke lima Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pembelajaran Fiqih siswi kelas X Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta? (2) Bagaimanakah integrasi pendidikan *Entrepreneurship* pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan *life skill* siswi kelas X Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta? (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat integrasi pendidikan *Entrepreneurship* pada mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan *life skill* siswi kelas X Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?. Agar dapat memberikan gambaran kongkret serta arah yang jelas dalam penelitian ini, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. (2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. (3) Untuk mengetahui penerapan model

⁵ Arif Tri Hananta Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas.⁶

Penelitian yang ke enam Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah pembiayaan berpengaruh terhadap pendapatan usaha kecil menengah? (2) Apakah pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap pendapatan usaha kecil menengah? (3) Apakah pembiayaan dan pelatihan kewirausahaan secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan usaha kecil menengah?. Agar dapat memberikan gambaran kongkret serta arah yang jelas dalam penelitian ini, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk menguji apakah pembiayaan berpengaruh terhadap pendapatan usaha kecil menengah. (1) Untuk menguji apakah pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap pendapatan usaha kecil menengah. (3) Untuk menguji apakah pembiayaan dan pelatihan kewirausahaan secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan usaha kecil menengah.⁷ Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut;

⁶Widayanti Asni, Integrasi Pendidikan *Entrepreneurship* Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan *Life Skill* Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012

⁷Prastiwi Ana, Pengaruh Pembiayaan Dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah Di Bmt Muamalah Tulungagung. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung, 2015

No .	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	<p>Yunita Widyaning Astiti (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia, Skripsi</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan formal (Universitas)</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus pada motivasi dalam berwirausaha. Dan metodologinya menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metodologi kualitatif</p>	<p>Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan formal yang jenjangnya pada Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama</p>
2	<p>Herdian Spektro Firetra, 2013. Kewirausahaan Pengusaha Industri Telur Asin di Desa Limbangan Wetan Kec Berebes Kab brebes. Skripsi Universitas Negeri Semarang</p>	<p>Sama-sama membahas tentang kewirausahaan dan sama-sama menggunakan metodologi kualitatif</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih menekankan kewirausahaan yang basisnya melalui barang yang kongkrit yaitu telur asin, serta ruang lingkupnya disebuah desa, sedangkan peneliti lebih kepada pembuatan barang tidak baku menjadi baku.</p>	<p>1. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang lebih menjurus kepada bidang keilmuannya 2. Penelitian yang akan peneliti lakukan juga lebih menekankan pada saat jadi pelajar, agar dapat atau bisa menghasilkan</p>

				produk, sehingga sebelum keluar dari sekolah sudah mempunyai wirausaha
3	Hendri Kurniawan (2012), Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kab Semarang. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Kewirausahaan melalui pendidikan informal (pondok) dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metodologi kualitatif	Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap peserta didik agar menjadi orang yang mandiri,	Penelitian yang akan dilakukan menekankan penanaman nilai pendidikan kewirausahaan agar menghasilkan manusia yang mempunyai jiwa kewirausahaan.
4	Arif Tri Hananta (2015) Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang pendidikan kewirausahaan atau enterpreneur melalui eksplorasi alam di tingkat sekolah dasar (SD)	Peneliti terdahulu lebih fokus pada pada gejala alam atau musiman, dalam mempraktekan berwirausaha.	Peneliti yang akan dilakukan fokus pada internalisasi pendidikan enterpreneur yang menekankan pada nilai yang bermuara pada proses penanaman nilai di Madrasah Tsanawiyah.

5	Asni Widayanti (2012) Integrasi Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang pendidikan entrepreneursh is melalui pendidikan formal, yakni Madrasah Aliyah, metodologinya sama-sama menggunakan metodologi kualitatif.	Perbedaannya peneliti terdahulu pembelajarannya difokuskan pada mata pelajaran fiqih, di sekolah madrasah aliyah (MA)	Peneliti yang akan dilakukan difokuskan pada nilai-nilai kewirausahaan yang ada di sekolah.
6	Ana Prastiwi, 2015 Pengaruh Pembiayaan Dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah Di BMT Muamalah Tulungagung. skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	Sama-sama membahas terkait kewirausahaan dan sama-sama mencari keuntungan disektor prekonomian	Peneliti terdahulu lebih fokus pada pengeluaran suatu modal dan pemasukannya dalam skala tertentu, dan metodologinya menggunakan metodologi kuantitatif	Peneliti lebih fokus pada pendidikan yang sifatnya in formal, karena hanya sebatas bagaimana penanaman nilai.

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Jadi teknik pembinaan entrepreneurship yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam, Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

2. Definisi Entrepreneurship

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Schumpeter, *Entrepreneurship as the person who destory theexisting economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploting new rawmaterials.* Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan, yang memuat: latar belakang masalah, Fokus Masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Originalitas Penelitian, sistematika skripsi.

⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24.

Bab II. merupakan kajian pustaka yang terdiri dari : berisikan tentang pengertian pendidikan Entreprenuership, sasaran pendidikan Entreprenuership.

Bab III. berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Di dalamnya membahas tentang: Deskripsi Objek penelitian. Sejarah singkat MTs Negeri Bangil, Identitas Madrasah, Visi dan Misi, Tujuan Pendidikan Madrasah, Sasaran, Kebijakan dan Program.

Hasil Penelitian dari Internalisasi Entrepreneurship, Bentuk Internalisasi, dan Kendalanya Internalisasi.

Bab V. Analisis Hasil penelitian

Di dalamnya membahas tentang: Hasil Penelitian. Proses Internalisasi Entrepreneurship, Bentuk Internalisasi, dan Kendalanya Internalisasi.

Bab VI. Penutup

Di dalamnya membahas tentang: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Internalisasi

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut Soedijarto menjelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Chabib Thoaha memaparkan, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang terkondisikan dalam proses pembelajaran⁹.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya

⁹ Utomo dan Ahmad. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. 2017, Hal : 59

Jadi teknik pembinaan *entrepreneurship* yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam, Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua). Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,¹⁰ yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi

¹⁰M. Ismail Yusanto, M. Karebet Wijayakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2002), hal.30

merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. Prosedur Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*).

Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.¹¹

Berger dan Luckmann menyebut tiga momen dalam proses membangun pengetahuan dalam organisasi, termasuk dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketiga momen dimaksud adalah: Eksternalisasi, Obyektifikasi dan Internalisasi. Atas asumsi seperti itu pula, penulis memandang bahwa internalisasi adalah suatu model, suatu cara, suatu metode bahkan secara teknis, internalisasi adalah bagian dari upaya berbagi pengetahuan.

Secara konseptual, eksternalisasi pengetahuan adalah proses di mana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan di antara anggota yang ada. Obyektifikasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan menjadi realitas obyektif, sehingga pengetahuan tersebut diakui organisasi (komunitas).

¹¹*Sharing Expertise – Beyond Knowledge Management*, Kualalumpur: MIT Press, 2003. hlm. 4
Lihat juga P. Berger dan Luckmann T. *The Social Construction of Knowledge*. London: Penguin, 1966. hlm. 23

internalisasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan yang terobyektifikasi tersebut digunakan personal tertentu dalam mensosialisasikan sikap tertentu atau dari apa yang disebutnya dengan nilai. Internalisasi pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pencarian dan menemukan kembali pengetahuan yang tersimpan.¹²

Ada dua kerangka teori yang dapat dijadikan alat analisis dalam mengkaji teori internalisasi. Kedua teori dimaksud adalah psikoanalisis dan psikologi. Kajian psikologi, menyebut bahwa internalisasi, tidak lebih dari sebuah cara membangun dan mengembangkan dimensi-dimensi kejiwaan. Dengan bahasa lain, psikologi mendorong kesadaran kebathinan terhadap nilai-nilai tertentu agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Achmad Sanusi, internalisasi tidak lain merupakan pengejawantahan perilaku (*overt behaviour*) dari pengetahuan yang dimiliki atau harus dimiliki seseorang (*covert behaviour*).¹³ Kajian psikologi melihat internalisasi sebagai aspek-aspek dunia (khususnya aspek orang) di dalam diri rupa agar terjadi *internalized* yang diambil dari fungsi-fungsi eksternal.

Psikoanalisis melihat bahwa internalisasi adalah transformasi nilai yang dimiliki kelompok tertentu misalnya dari orang tua kepada generasi sesudahnya. Internalisasi model demikian, akan mendorong pembentukan *superego* seseorang.

¹² M. Ray Loree. *Psychology od Education*. Second Edition. New York: The Rolland Press Company. hlm. 41

¹³ Acmad Sanusi. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998. hlm. 78-79

Metode internalisasi, menurut A. Tafsir,¹⁴ memiliki tiga tujuan. Ketiga Tujuan dimaksud adalah:

- 1) Agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui sesuatu konsep. Peserta didik diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang (p) dengan lebar (l) guru menuliskan rumus: luas = panjang x lebar ($l = p \times l$). Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan disekolah maupun dirumah. Akhirnya guru yakin bahwa peserta didiknya telah mengetahui bahwa cara menentukan luas bidang segi empat. Selesai aspek *knowing*.
- 2) Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal mengetahui luas bidang seharusnya peserta didik dibawa kealam nyata yaitu menyaksikan bidang (bidang-bidang) tertentu, lantas satu persatu peserta didik (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang-bidang itu. Bila semua peserta didik (sekali lagi: semua peserta didik) telah menghitung dengan *cara* yang benar dan *hasil* yang benar maka yakinlah guru bahwa peserta didik telah mampu melaksanakan yang

¹⁴ A. Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 224-225

ia ketahui itu (dalam hal ini konsep dalam rumus itu tadi). Sampai disini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.

- 3) Agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal ini setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (seperti pengajaran matematika itu) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila peserta didik telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan selalu mengalikan panjang dengan lebar bila mencari luas. Jika ia kurang baik akhlaknya, paling jauh ia menipu angka mungkin ia menipu dalam mengukur panjang atau lebar, tetapi rumus itu tidak mungkin di selewengkannya. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Hal itu, menurut A. Tafsir akan sangat berbeda dengan apa yang diajarkan guru dalam bidang sosial, termasuk dalam mata pelajaran agama.¹⁵

¹⁵ Nataatmadja. *op. cit.* hlm. 30-31 mengomentarnya dengan menyebut bahwa jika dalam pelajaran agama, materi disajikan seperti dalam mata pelajaran eksak, maka sesungguhnya, pendidikan tidak pernah menjadi lembaga pendidika. Hal itu lebih tepat disebut sebagai system pengajaran, system digital dan system hapalan. Padahal pendidikan mengharuskan adanya aktuasi

Internalisasi nilai dalam proses pembelajaran, pun dalam soal pendidikan agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya, implemensasinya setidaknya membutuhkan motivasi dari seluruh elemen pendidikan. Tidak hanya guru, atau dosen, tetapi, juga pemimpin lembaga pendidikan dimaksud.

Secara teoretik, implementasi motivasi untuk melakukan internalisasi nilai itu, setidaknya membutuhkan tiga pendekatan, yaitu; 1) isi (*content*), 2) proses, 3) dan, pengetahuan. Teori dengan *pendekatan isi* lebih banyak menekankan pada faktor apa yang membuat individu melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu atau nilai tertentu. Tergolong kedalam kelompok teori ini masuk misalnya *teori jenjang kebutuhan* dari Maslow,¹⁶ yang sepintas terkesan secular karena menjauhkan dimensi keberagaman.

3. Kriteria Internalisasi

Ada beberapa ruang lingkup atau nilai guna yang dapat diperoleh dengan melaksanakan model pendekatan internalisasi dalam pembelajaran/ Nilai-nilai dimaksud antara lain: a). Membangun integritas; b). membangun profesionalisme; c). Menumbuhkan Karakter Inovatif, dan; d).

fitrah manusia yang sipatnya spiritual. Tersalur melalui mekanisme otak sebagai wahana digital yang mampu menyentuh kepribadian bendawi sekaligus ilahiyah. Dalam bahasa Albert Einstein, otak manusia harus dilatih melakukan kegiatan pengetahuan melalui verifikasi empiris dari suatu teorema pada jalur ekstra logika (intuitif).

¹⁶Abraham Maslow dalam Mc. Auliffe Garret J. *Toward a constructivist and developmental Identity for the Counseling Profession*. Journal of Counseling and Development. Vol. 77. No. 3 Summer 1999

Mengembangkan prinsip kerjasama (*team work*). Penjelasan keempat nilai guna dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Membangun Integritas

Menjalankan Tugas dan Pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, yang diterjemahkan dengan bertindak jujur, menepati janji dan bertindak konsisten. Prinsip ini akan berkaitan langsung dengan kepribadian seseorang. Berikut akan digambarkan beberapa tipe kepribadian, di antaranya:

- 1) Peserta didik yang suka menuntut lebih jauh. Hal ini akan dicirikan dengan kecenderungannya yang vokal dan cenderung emosional, tidak peduli (*corporate*) dengan aturan dan cenderung demonstratif. Bila berhadapan dengan siswa model demikian, guru yang menjadi pengajar tentu tidak perlu menghadapi siswa seperti dengan cara yang berlebihan. Hanya saja dalam internalisasi, guru diperlukan berjabat tangan dengan tegas, tatap mata secara langsung, jaga jarak, jaga penampilan dan tentu menjaga wibawa.
- 2) Peserta didik yang cenderung menciptakan kehebohan. Hal ini akan dipercirikan dengan keinginannya untuk berbicara, butuh pengakuan sosial, bicara penuh antusias dan murah senyum. Sikap guru terhadap siswa model demikian dilakukan dengan cara: interupsi, panggil nama, sering simpulkan pembicaraan, kontrol pembicaraan dengan pertanyaan tertutup.

- 3) Peserta didik yang tenang. Hal ini akan dicirikan dengan stabilitas emosi yang tinggi, memiliki loyalitas yang baik, santai dan tidak suka perubahan. Terhadap siswa atau peserta didik yang demikian, guru sebaiknya menawarkan solusi praktis, bersikaplah santai, jaga suasana dan tetap tenang.
- 4) Peserta didik yang patuh. Hal ini dipercirikan dengan kebiasannya yang *perfeksionis*, selalu sesuai dengan aturan, butuh informasi dan solusi. Sikap guru ketika berhadapan dengan siswa yang demikian adalah jangan mengajak dia untuk ngobrol (Guru harus lebih banyak meng-iya-kan tanda setuju terhadap siswa dimaksud) dan selalu menjaga jarak.

Karakter peserta didik di atas, ditambah dengan sikap guru yang harus ditempuh, tujuan akhirnya adalah agar guru tetap mampu terus menciptakan suasana yang *cool and calm* karena amarah tidak menyelesaikan masalah. Ingat pula bahwa peserta didik adalah, *Customer Service* guru dan ia adalah juga manusia, punya rasa punya hati, jangan samakan dengan pisau belati.

b) Mengembangkan Prinsip Profesionalisme

Nilai guna lain dari dikembangkannya internalisasi dalam proses pembelajaran dan pendidikan adalah meningkatkan kompetensi di bidang profesi yang akan digeluti masing-masing peserta didik. Tujuan jelas, yakni agar peserta didik kelak dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan kompetensi, kewenangan, dan norma-norma profesi, dan

etika social yang berlaku di masyarakat. Jika hal ini mampu dilakukan, maka, pencapaian mutu pendidikan dapat dilakukan.

Istilah mutu, awalnya digunakan untuk produk suatu perusahaan atau produk sebuah industri dalam satu bidang yang kemudian disebut teknologi. Istilah mutu, juga dapat diterjemahkan sebagai produk jasa. Mutu dengan bahasa lain, adalah kualitas (*quality*) suatu barang atau suatu pekerjaan yang dihasilkan dari produsen jasa tertentu yang diminta *user* kepada penyedia jasa.

Joseph Martinich,¹⁷ menyebut mutu dengan: “*quality is fitness for use*” (mutu produk berkaitan dengan enaknyanya barang yang digunakan). Artinya, apabila suatu barang layak dan baik digunakan, atau suatu jasa dapat mengenakan pengguna jasa, berarti barang atau jasa tersebut bermutu baik.

Manajemen mutu (*management of quality*) dalam konteks pendidikan, dapat disebut sebagai istilah baru meski mungkin pada tataran implemementasi telah dilakukan cukup lama. Istilah ini muncul untuk mengantisipasi menguatnya peran birokrasi dan peran industri yang seolah berada di *mainstream* tunggal, sehingga mereka tidak lagi dapat menjadi penentu segala arah. Di sisi lain, harus pula dicatatkan bahwa istilah manajemen mutu, dimunculkan di lembaga-lembaga pendidikan untuk memperkuat basis pendidikan ketika berhadapan

¹⁷ Joseph Martinich. *Production and Operation Management*. USA: Jhon Wiley & Son Inc., 1997. hlm. 138

dengan perkembangan dunia luar termasuk perkembangan dunia industri yang semakin hari semakin kompetitif.¹⁸

4. Nilai-nilai Entreprenurship

Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis *entreprendre*, yang artinya mengambil langkah memasuki sebuah aktivitas tertentu atau sebuah *enterprise*, atau menyambut tantangan. Di dalam pengertian yang asli dari kata *entrepreneur* terdapat tiga hal yang penting, yaitu *creativity-innovation*, *opportunity-creation*, dan *calculated risk-taking*. Tiga unsur inilah yang utama ada di semua *entrepreneur* manapun.

Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *interpreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *interpreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Pendidikan *interpreneurship* tidak harus menambah kurikulum, akan tetapi justru memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*) baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi. Peserta didik yang dibekali pendidikan *interpreneurship* tumbuh kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain.

¹⁸ Armand V. Feigenbaum. *Total Quality Control*. Third Edition. New York: McGraw, 1991. hlm 43-56.

Oleh karena itu sebaiknya Pendidikan *Interpreneurship*, baik yang tersirat maupun yang tersurat (formal – non formal – informal) sudah harus dimulai sejak dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan bahkan sepanjang hayat. Pembiasaan dan pelatihan yang terus-menerus akan mendatangkan kepiawaian seseorang untuk berpotensi menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*), dan akhirnya memiliki hidup yang bermanfaat.¹⁹

Pendidikan enterpreneuship dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha, pendidikan enterpreneuship bukanlah pendidikan marketing atau penjualan yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang enterpreneuship jauh lebih luas daripada sekedar menjadi penjual.

a. Tujuan Pendidikan Entrepreneurship

Entrepreneur bukan berarti pedagang. Namun punya semangat untuk kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, serta mampu mengubah “sampah” menjadi “emas”. Tujuan pendidikan interpreneuship tidak mengharuskan semua orang menjadi seorang entrepreneur, tetapi walaupun mereka menjadi pegawai, akan menjadi pegawai yang baik. Dan walaupun tidak bekerja diperkantoran setidaknya bisa membuka usaha setidaknya usaha buat dirinya sendiri, Karena pendidikan interpreneuship mengajarkan inisiatif, kreatif, yang sifatnya holistik.

¹⁹<http://tyashandayani.wordpress.com/2011/01/20/pendidikan-entrepreneurship/> (diunduh 09 September 2016)

Sebenarnya yang didapat dari pendidikan *interpreneurship* adalah kreativitas. Ada beberapa pandangan yang kurang tepat tentang pendidikan *interpreneurship*, yaitu: *Pertama*, ada yang berkata kalau memasukkan pendidikan *interpreneurship* berarti membuat kurikulum baru. Sebenarnya tidak perlu, pendidikan *interpreneurship* itu memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada. *Kedua*, mengajarkan *interpreneurship* berarti mengajarkan dagang. Itu terlalu sempit, pendidikan *interpreneurship* itu lebih luas. *Ketiga*, belajar *interpreneurship* lebih tepat jika sudah besar. Itu keliru, benih-benih inspirasinya mesti dimulai dari mengembangkan kreatifitas.²⁰

Arah tujuan pendidikan *interpreneurship* tidak bersifat sempit semata-mata untuk mencetak lulusan siap kerja saja, namun juga menyiapkan lulusan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi dan mereka cipta. Tujuan pendidikan *interpreneurship* mendidik agar siswa menjadi:

- a. Generasi baru yang peka dan peduli pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat lokal dan global.
- b. Generasi baru yang terbuka dan mandiri, mampu melihat, mencari, mengelola dan menciptakan peluang dengan berfikir kritis dan kreatif yang menghasilkan ide-ide yang inovatif.
- c. Generasi baru yang dapat mengkomunikasikan ide inovatif yang dilandasi sikap kejujuran dan tanggungjawab dan kepekaan pada kebutuhan orang lain.
- d. Generasi baru yang berani mengambil resiko dan memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan ide-ide inovatif

²⁰ Wasty Soemanto, "Pendidikan Wiraswasta" (Jakarta: Bumi Aksara.2008)hal. 85-86

secara nyata disertai sikap etis agar dapat mencapai hasil yang terbaik.

Pada intinya pendidikan *interprenership* bertujuan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bangsa. Dengan integrasi dari ketiga unsur ini diharapkan akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dalam kancah masyarakat dunia yang berbasis pengetahuan dan kreatifitas.²¹

b. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

²¹ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, diantaranya:²²

Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi dalam Seluruh Mata Pelajaran Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu:

²² Ibid

mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
- 2) Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.
- 3) Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
- 4) Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP.

Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler* Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan

minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah:

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

c. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian

kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan *'business day'* (bazar, karya peserta didik, dll).

d. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai *khalifah fil-ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah *agent of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneur* bagi peserta didiknya. Disamping itu jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

yang maksudnya “ *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*”. Menurut al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat a'am. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan

dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.

Keberhasilan seorang *entrepreneur* dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan agama maupun peraturan teknis negara tentang usaha. Integritas *entrepreneur* muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

- a) Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur.

Seorang *entrepreneur* muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya. Motivasinya bersifat vertikal dan horisontal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertical dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas.

- b) Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala*),

cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan.

c) Azam “Bangun Lebih Pagi”

Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari Rab-mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

d) Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan

Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, *memenej* usaha berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang *entrepreneur*.

e) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang *entrepreneur*. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran keduabelah pihak.

f) Suka Menyambung Tali Silaturahmi

Seorang *entrepreneur* haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang *entrepreneur* muslim. Sebab

dalam perfektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang – peluang bisnis baru.

g) Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS)

Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya *entrepreneur* muslim. Menurut Islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilpatgandakan oleh Allah, di dunia dan di akhirat kelak.

h) Puasa, Sholat Sunat dan Sholat Malam

Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang *entrepreneur*, disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa-puasa atau sholat-sholat sunat dan sholat malam harus dilakukan seorang *entrepreneur* muslim, karena dapat memberikan bekal rohani untuk menjalankan usahanya.

i) Mengasuh Anak Yatim

Sebagai *entrepreneur*, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah (makan, sandang, papan dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal (ilmu/agama/ketrampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan *Entrepreneurship*, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya *Entrepreneurship* dalam kehidupan setiap muslim. Budaya *Entrepreneurship* muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Dengan demikian pendidikan *entrepreneur* muslim akan memiliki sifat – sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

Jiwa *entrepreneur* seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Pendidikan *Entrepreneurship* dapat dilakukan apabila pendidik sudah memiliki jiwa *entrepreneur* yang tinggi. Yang penting dan yang utama dari pendidikan *Entrepreneurship* adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. “Gagal itu biasa, berusaha terus itu yang luar biasa”, mungkin seperti itulah gambaran yang harus dikembangkan oleh manusia-manusia Indonesia agar tetap eksis dalam pertarungan bisnis yang semakin transparan dan terbuka.²³

Berikut dalil-dalil yang ada di al-quraan dan hadist Pada surat Al Insyirah yakni :

²³ M. Ismail Yusanto, M. Karebet Wijayakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.30

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya : Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,(1) Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu,(2) yang memberatkan punggungmu? (3) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (7) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.(8)

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya.”(H. R. Al-Baihaqi).

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Miqdam ra. Dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: Seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud as makan dari hasil usahanya sendiri.” (H. R. Al-Bukhori)

5. Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Sumantri. 2001:89). Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai “Social Science Education” dan “Social Studies”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (Social Sciences), Studi Sosial (Social Studies) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1) Ilmu Sosial (Social Science)

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo,1996.h.2) adalah sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”.

Menurut Gross (Kosasih Djahiri,1981.h.1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai

anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

2) Studi Sosial (Social Studies).

Perbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi memberi penjelasan sebagai berikut : Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar.

a. Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah “Social Studies”. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “Committee of Social Studies” yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan

tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.²⁴

Definisi IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai berikut: social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.²⁵

Pada dasarnya Mulyono Tj. memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (Inter-disciplinary Approach) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

b. Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan

²⁴Acmad Sanusi. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.hlm 78-79

²⁵Suharyadi, Nugroho. A, Purwanto , & Maman. F. *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Salemba Empati: Jakarta

Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru. Setelah keadaan tenang pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). “Pada masa Repelita I Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain”²⁶

- 1) Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar.
- 2) Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan
- 3) Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.
- 4) Efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana.
- 5) Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kurikulum SD, IPS berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial. Pengembangan kurikulum Pengetahuan Sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal

²⁶Jerome S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-Prinsip Perumusan dan Langkah Penerapan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm 8

ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

c. Kompetensi yang harus dimiliki siswa dari IPS

- 1) Memperoleh suatu pemahaman dan apresiasi dasar tentang Tradisi dan nilai Amerika berdasarkan pada pengetahuan sejarah dan pengembangan dan berfungsinya sistem pemerintah konstitusional Amerika
- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan mereka melaksanakan fungsi pembelajaran sepanjang hayat dan menguji serta mengevaluasi isu penting untuk seluruh Amerika.
- 3) Memperoleh literacy dasar di dalam disiplin inti social studies dan memiliki pemahaman yang dasar yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan ini untuk hidup mereka sebagai warga negara.
- 4) Memahami sejarah dunia sebagai konteks untuk sejarah amerika serikat dan sebagai record/ catatan kultur dan peradaban yang besar masa lalu dan sekarang

Berpartisipasi dalam aktivitas yang meningkatkan kebaikan umum dan meningkatkan kesejahteraan umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada pemahaman akan proses, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian Internalisasi nilai-nilai entrepreneurship dalam pembelajaran IPS terpadu di MTs Negeri Bangil. Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/ gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; (2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; (3) Analisis dapat menguraikan latar secara

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; (4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.²⁸

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan penelitian kepada Pendidikan ilmu pengetahuan sosial FITK UIN Malang kemudian peneliti juga secara langsung terlibat dalam proses pencarian data serta terlibat kegiatan di pesantren rakyat. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Bangil, Salah satu alasan mengapa peneliti mengambil objek penelitian di MTs negeri Bangil. (1) karena kegiatan manajemen yang ada disana sesuai dengan judul yang ingin peneliti lakukan, (2) tempat yang strategis dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian (3) di MTs Negeri Bangil Malang sudah melakukan langkah strategis yang jelas dalam pengembangan kelembagaan.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hal. 5

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan data-data di peroleh dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Teknik Interview (Wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sumber data yang siswa, pengasuh dan masyarakat dilingkungan MTs Negeri

Bangil. Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara Interview bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dengan interview terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Dengan interview bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan kredibel dan mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang; manajemen pesantren rakyat.
- 3) Ada beberpa informan yang perlu diwawancarai oleh peneliti diantaranya:
Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru IPS dan Siswa MTs Negeri Bangil kls IX.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁹

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hal. 136

ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.³⁰

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Profil MTs Negeri Bangil Malang (2) Visi dan Misi MTs Negeri Bangil, (3) Struktur MTs Negeri Bangil, (4) Tujuan MTs Negeri Bangil (5) Dokumentasi dalam wawancara (foto, rekaman)

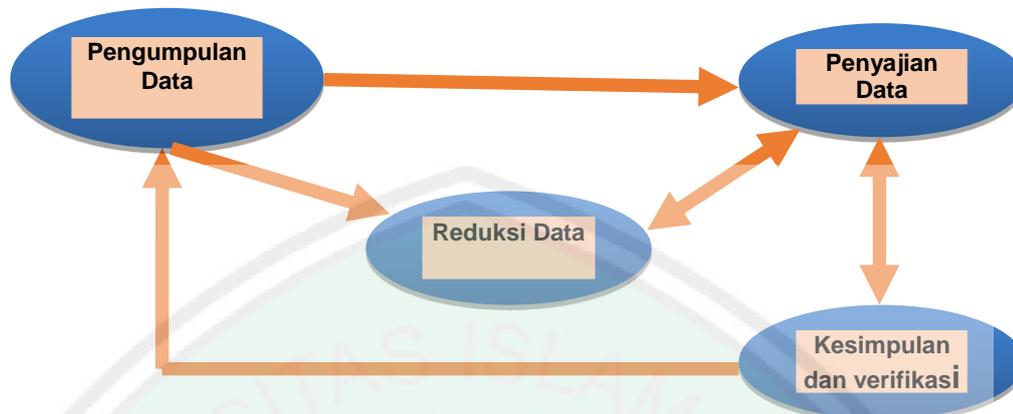
F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³¹ Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.³² Secara mudahnya, dapat dilihat bagan sebagai berikut :

³⁰Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: C.V Ilmu, 1975), hal. 64

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 88

³²Sugiyono, *Ibid.*, hal. 92



Gambar 1.1

*Teknis Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman*³³

Secara detail, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami.

c. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

³³Sugiyono, *Ibid.*, hal. 92

d. Verifikasi Data

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data³⁴. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dan metode pengumpulan data. Peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang fokus penelitian dengan wawancara kepada beberapa informan.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC oleh dosen wali kemudian mengajukan proposal terlebih dahulu jurusan manajemen pendidikan Islam program pascasarjana UNISMA untuk diseleksi apakah penelitian

³⁴ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 330

tersebut layak atau tidak untuk dilanjutkan. Walaupun masih tahap pra lapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang juga melalui pengamatan kepada MTs Negeri Bangil. Selama itu pula peneliti melakukan studi kepustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi menunggu proses ACC dan perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan MTs Negeri Bangil. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati.

Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang *Internalisasi nilai-nilai entrepreneurship dalam pembelajaran IPS terpadu di MTs Negeri Bangil*, Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

3. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dalam perwujudannya diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan khas agama islam dan Madrasah merupakan bagian dari system pendidikan nasional, dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil berdiri sejak tahun 1968 lahir dari cikal bakal Madrasah Tsanawiyah swasta dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kidul dalem Bangil.

Atas dasar surat permohonan dari pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kiduldalem Bangil tanggal 12 Juli 1968 Nomor: 03/PP/RU/VII/ 1968. Tentang permohonan penegerian Madrasah tersebut, maka Menteri Agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : 266 Tahun 1968 tanggal 17 Desember 1968 menegerikan Madrasah Tsanawiyah Riyadlul Ulum Kiduldalem Bangil menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama

Islam Negeri (MTsAIN) yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bangil dengan alamat Jalan Bader Nomor 1 Kalirejo Bangil Kabupaten Pasuruan.

2. Visi dan Misi

a) Visi:

- Terwujudnya siswa yang unggul, kreatif, mandiri, berjiwa islami, dan berwawasan lingkungan.

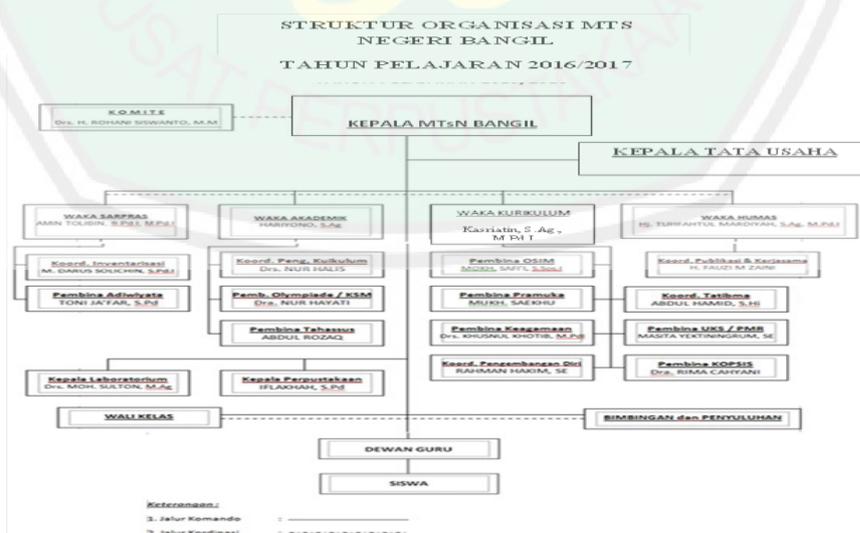
b) Misi :

- Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik, untuk mencapai KI spiritual, KI sikap social, KI pengetahuan dan KI keterampilan menuju keunggulan dan kemandirian.
- Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengalaman terhadap agama ajaran islam menuju terbentuknya insane yang beriman dan bertaqwa.
- Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggungjawab.
- Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berkarakter islami.
- Membimbing siswa untuk mencintai dan peduli lingkungan

3. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri Bangil
- b. Status : Negeri
- c. N S M : 121.1.35.14.0001
- d. NPSN : 20548767
- e. Status Akreditasi : A` (Tahun 2015 tanggal 21 Oktober 2015)
- f. Tahun berdiri : 17 Desember 1968
- g. Alamat Lengkap : Jalan Bader Nomor 1
- Desa : Kalirejo
 - Kecamatan : Bangil
 - Kabupaten : Pasuruan
- h. No. Telp / Fax : 0343 – 741737
- i. Kode Pos : 67153

4. Struktur Organisasi



4.3 Gambar Struktur Organisasi MTs Negeri Bangil³⁵

³⁵ Hasil dokumentasi susunan struktur MTs Negeri Bangil pada tanggal 22 November 2017

Kepala Madrasah

- a. Nama Kepala : NAJIB KUSNANTO, S.Ag, M.Si
- b. N I P : 19790205 200501 1 005
- c. Pangkat / Gol. Ruang : Penata Tk.I (III/d)
- d. Pendidikan : S2
- e. Alamat Rumah : Buncitan Sedati Sidoarjo

B. PAPARAN DATA

1. Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil

Usaha sadar MTs negeri Bangil dalam meningkatkan *outcome* lulusannya, diberlakukanlah sistem pendidikan yang mampu mengantarkan lulusannya kearah dunia kerja, khususnya dalam bidang wirausaha (*entrepreneurship*). Wirausaha saat ini merupakan suatu ranah kerja yang banyak diminati oleh setiap orang, mulai dari kalangan muda sampai yang tua. Karena selain menawarkan profit yang bagus, dunia wirausaha juga mengajarkan seseorang dalam pentingnya memberikan segala usaha serta kerja keras dalam kehidupan kesehariannya.

Proses wirausaha tidak terlepas dari beberapa proses didalamnya seperti proses jual beli (perdagangan). Islam mengajarkan bahwa pentingnya proses perdagangan tersebut, seperti yang tertulis di dalam hadits dibawah ini :

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

“Sembilan dari sepuluh pintu rezeki ada dalam perdagangan.”

Makna dari hadits diatas secara implisit menegaskan bahwa pentingnya proses perdagangan di muka bumi ini. Dari perannya yang sangat penting, perdagangan menjadi salah satu sumber dari pintu rezeki manusia. Tentu hal ini menjadi nilai *plus* tersendiri bagi seriap orang yang menekuni atau bergelut di dalam dunia perdagangan. Oleh karena itu nilai-nilai wirausaha seperti ini harus mulai ditanamkan kepada para peserta didik sebagai pengetahuan serta pengalaman awal sebelum terjun pada dunia perdagangan yang sesungguhnya kelak ketika mereka sudah mulai beranjak dewasa.

Penanaman nilai-nilai wirausaha kepada siswa MTs Negeri Bangil diharapkan mampu menghasilkan distribusi kompetensi lulusan yang diharapkan pihak lembaga sekolah. Sebenarnya hal ini bukan sesuatu yang baru yang dilakukan oleh setiap sekolah, tetapi suatu keharusan dalam menciptakan supervisi pendidikan yang diharapkan. Dibawah ini merupakan salah satu bukti penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh pihak guru MTs Negeri Bangil terhadap para siswanya.



Gambar 4.4 Suasana Proses internalisasi yang bertempat di dalam kelas³⁶

Dalam foto diatas terlihat seorang guru perempuan memberikan materi sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap para siswanya. Model internalisasi diatas berbentuk pemberian materi yang dikemas dalam bentuk ceramah serta dialogis. Model ini digunakan agar nantinya forum tersebut dapat menciptakan nuansa tanya jawab serta di sisi lain menimbulkan etos semangat siswa dalam mengaplikasikan proses internalisasi tersebut di kemudian waktu. Sayogyanya banyak cara yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi tersebut, misalnya dengan mengarahkan para siswa pada suatu fakta-fakta yang sudah ada sebelumnya terkait dunia kewirausahaan (*entrepreneurship*). Cara tersebut juga dilakukan oleh pihak MTs Negeri

³⁶ Hasil dokumentasi peneliti ketika pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* di dalam kelas pada 22 November 2017

Bangil disela-sela proses ceramah dan dialogis seperti gambar diatas, tentu tujuannya agar proses internalisasi tersebut berjalan sesuai yang diharapkan.

Dibawah ini juga merupakan hasil wawancara dengan salah satu guru tentang proses penumbuhan nilai-nilai entrepreneurship kepada peserta didiknya :

Berhubung kita berada dilingkungan madrasah tsanawiyah saya selaku guru IPS selalu memberikan motivasi kepada mereka akan pentingnya dunia perdagangan, karena sembilan dari sepuluh pintu rezeki ada dalam perdagangan, selain hadis hadis Rasulullah yang saya paparkan terhadap siswa saya juga memaparkan salah satu tokoh yang sukses di dunia perdagangan seperti Faizah Bordil dsb. Agar mereka mempunyai jiwa kreativitas sejak dini dan kemandirian sejak dini.³⁷

Seperti yang dikatakan sebelumnya terkait bentuk proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, hasil wawancara diatas merupakan salah satu dari bentuk proses tersebut, dimana seorang guru memberikan suatu fakta riil mengenai realitas yang terjadi di dunia wirausaha. Jika dianalisis secara lanjut, penyajian realitas seperti diatas dapat menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik pada diri setiap siswa, karena mereka (siswa) akan selalu berupaya untuk meniru apa yang sudah dicapai oleh Faizah Bordil seperti yang dikatakan oleh guru tadi. Selain itu, guru diatas juga menekankan betapa pentingnya perdagangan seperti halnya yang sudah tertulis didalam hadits sebelumnya. Beliau semakin menekankan bahwa hal itu semakin terbukti dengan mulai bermunculannya beberapa orang yang

³⁷Wawancara dengan Iflahah pada tanggal 22 November 2017

sukses di dunia perdagangan atau wirausaha seperti Faizah Bordil dan sebagainya.

konsep sekolah atau pendidikan seperti ini sejalan dengan paparan kepala sekolah bahwasanya:

Sekolah ini diselenggarakan atas keterbatasan lapangan kerja dan sulitnya akses dalam memenuhi biaya keberlangsungan hidup. Makanya model pengembangannya adalah berbasis teknis, diharapkan semua lulusan sekolah mampu bersaing di dunia kerja. Dan kami bersama semua civitas akademika MTs Negeri Bangil, berfikir keras bagaimana lulusan murid kami mampu bersaing di dunia kerja.³⁸

Harapan kepala sekolah diatas sebagai usaha sadar sekolah dalam mempersiapkan lulusannya seperti yang telah disampaikan oleh wawancara dengan beberapa guru diatas. Sejalan dengan itu wakil kepala sekolah memaparkan persepsianya tentang sekolah ini.

Bahwa sejatinya MTs Negeri Bangil ini, adalah sebuah instansi pendidikan formal yang mencoba memberikan tawaran baru kepada masyarakat tentang model pendidikan yang agamis dan kreatif. Tentu pada titik tertentu bagaimana lulusan sekolah ini mampu berkontribusi dan mampu mengisi kantong-kantong dunia kewirausahaan yang ada di Indonesia ataupun di Negara lainnya. Bukan hanya itu, ketika lulsan MTs Negeri bangil nanti mengalami sebuah hempitan, karena keterbatasan lapangan pekerjaan, mereka mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan melatih para karyawannya sendiri.³⁹

Secara tidak langsung berdasarkan paparan wakil kepala sekolah diatas, MTs Negeri Bangil, memang dipersiapkan untuk berkontestasi dan berkompetisi di dunia pekerjaan, dan tidak heran mayoritas mata

³⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Najib Kusnanto pada tanggal 22 November 2017

³⁹ Wawancara dengan Bapak Shulton pada tanggal 22 November 2017

pelajarannya diisi dengan nilai Entrepreneurship, karena memang orientasinya kepada kreatifitas siswanya.

Dari itu, keberadaan MTs Negeri Bangil tidak hanya mempunyai orientasi dalam pembentukan jiwa entrepreneurship saja tanpa adanya guru yang mendukung dalam pengembangan keilmuannya. Secara langsung penerapan pembelajaran berbasis internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship ini memang benar-benar diaplikasikan secara menyeluruh (*komprehenship*). Jadi tidak ada lulusan yang tidak mempunyai keahlian dalam hal wirausaha.

Pada hakikatnya MTs Negeri memang mempunyai kurikulum khusus yang mampu membedakan dengan sekolah lain, namun secara garis intruksional, keberadaannya tidak bisa lepas dari kurikulum Nasional atau kurikulum yang sudah ditentukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai tolak ukur perkembangan kelembagaan secara keseluruhan. Hal ini juga diperkuat oleh guru IPS MTs Negeri Bangil dalam proses wawancara penulis dengan beliau di sela-sela proses kegiatan belajar mengajar.



Gambar 4.5 Proses Wawancara dalam penggalian data⁴⁰

Foto diatas merupakan salah satu wawancara penulis dengan salah satu guru IPS di MTs Negeri Bangil, yakni Ibu Iflahah. Penulis melakukan wawancara kepada beliau karena penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang penanaman internalisasi nilai-nilai entrepreneurship kepada para siswa MTs Negeri Bangil. Pada kesempatan tersebut, kami berbicara terkait proses internalisasi, bentuk, serta tindak lanjut dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan sendiri. Menurut beliau :

MTs Negeri Bangil ini pada saat yang bersamaan ingin tampil beda dari pada sekolah-sekolah yang lain, karena memang kami disini ingin menampilkan pola internalisasi pendidikan entrepreneurship bagi seluruh siswa-siswi kami, dan inputnya bukan hanya produksi berupa material, akan tetapi bagaimana sikap kemenadirian itu kami ciptakan kepada siswa-siswi kami.⁴¹

⁴⁰ Hasil dokumentasi yang diambil pada tanggal 22 November 2017

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Iflahah pada tanggal 22 November 2017

Adapun internalisasi pendidikan Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil ini adalah berupa kemasan strategi pembelajaran yang lebih banyak pemahaman pentingnya kemandirian jiwa seseorang itu. Disamping proses pembelajaran yang sangat variatif, MTs Negeri Bangil juga disela-sela pembelajarannya, semua guru memberikan motivasi tentang pentingnya Entrepreneurship dan bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan, hal ini seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah dibawah ini :

Saya selaku kepala sekolah IPS MTs negeri Bangil selalu berpesan kepada seluruh guru yang ada di sekolah ini, untuk memberikan stimulus berupa pentingnya berwirausaha serta membangun kemandirian ekonomi di masa yang akan datang, karena bagi saya nilai internalisasi entrepreneurship itu bukan tentang produk yang dihasilkan saja, akan tetapi semangat yang harus menjadi pondasi memperkokoh kualitas ekonomi di masa yang akan datang.⁴²

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas, sangat nampak sekali bahwa keinginannya untuk menciptakan nuansa berwirausaha bagi peserta didiknya. Tentu semangat berwirausaha juga harus dibarengi dengan semangat dan membangun perekonomian secara mandiri. Semua ini sudah menjadi cita-cita pribadi kepala sekolah terhadap masa depan peserta didiknya di MTs Negeri Bangil.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada kajian teori, A. Tafsir (2005: 244) yang menjelaskan bahwa metode internalisasi memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah agar peserta didik tahu atau mengetahui. Dari pendapat A. Tafsir diatas bisa kita relevansikan makna yang terkandung didalamnya dengan pendapat hasil wawancara dengan

⁴² Wawancara dengan Najib Kuswanto pada tanggal 22 November 2017

kepala sekolah tadi. Bahwa kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam perihal mengetahui (*knowing*). Dengan pendapat bahwa pentingnya penerapan nilai-nilai atau internalisasi entrepreneurship kepada para peserta didiknya bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui serta memahami cara berwirausaha yang benar dan baik.

Statement yang diutarakan oleh kepala sekolah MTs Negeri Bangil tersebut diperkuat oleh paparan guru MTs Negeri Bangil. Pendapat tersebut berupa :

Kami disini (seluruh guru) diharuskan mengajak kepada semua siswa-siswi MTs Negeri Bangil untuk membentuk sebuah karakter kemandirian ekonomi di masa yang akan datang, tentu hal ini yang nantinya menjadi modal dalam regenerasi entrepreneurship muda yang mampu memberikan kontribusi bagi bangsa.⁴³

2. Bentuk Internalisasi Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil

Pendidikan entrepreneurship bisa diartikan sebagai pendidikan bagi calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta keterampilan agar terhindar dari kegagalan dalam usaha. Pendidikan entrepreneurship bukanlah pendidikan yang bersifat *marketing* yang mendidik para peserta didik untuk menjadi pedagang, akan tetapi lebih luas dari itu.

Berangkat dari internalisasi entrepreneurship diatas siswa dituntut untuk mempunyai jiwa pengusaha, oleh karena itu setiap guru harus menyadari akan pentingnya persiapan semuanya, mulai dari pelayanan bahkan sampai fasilitasi guru terhadap anak didik. Dibawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di MTs Negeri Bangil :

⁴³ Wawancara dengan Iflahh pada tanggal 22 November 2017

Melihat para siswa ketika dihadapkan dengan teori pelajaran yang menerangkan tentang entrepreneurship mungkin sedikit jenuh dan bosan, sehingga kami membawanya mereka tempat prosesi penjualan seperti pasar toko dsb. Dengan demikian siswa mempunyai semangat dan motivasi dalam berwirausaha.⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Guru selalu menjadi pelayan yang harus bisa membaca situasi keinginan peserta didik. Seperti hasil wawancara diatas, guru di MTs Negeri Bangil membaca keinginan peserta didik dengan membawanya terjun langsung untuk melihat proses berwirausaha di tempat-tempat seperti pasar, toko, dan sebagainya. Peran guru dalam membaca keinginan serta minat siswa sangat penting dalam menciptakan semangat motivasi mereka pada minat yang ingin dikembangkannya, khususnya dalam aspek entrepreneurship.

Paparan diatas menjelaskan bahwa begitu pentingnya terjun kelapangan secara langsung dan melihat transaksi secara nyata, mereka dapat melihat kesungguhan dalam berdagang akhirnya mereka mempunyai semangat untuk berwirausaha, selain itu mereka dapat pengalaman dalam dunia berwirausaha. hal ini diperkuat oleh salah satu murid kelas IX B. Sesuai dengan pengamatan peneliti serta informasi yang diperoleh dari para siswa dan guru, bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dengan cara mengunjungi pasar, toko, dan segala jenis bentuk wirausaha hanya dilakukan paling tidak dua kali selama satu tahun.

⁴⁴Wawancara dengan Iflah pada tanggal 22 November 2017



Gambar 4.6 Bibit Ikan⁴⁵

⁴⁵ Hasil Dokumentasi di pinggir kolam ikan pada tanggal 22 November 2017



Gambar 4.7 Pembuatan Pot Bunga⁴⁶

Beberapa foto diatas menunjukkan bukti dalam penanaman internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap para siswa MTs Negeri Bangil. Pada foto pertama menunjukkan penulis sedang berfoto dengan 2 orang siswa di dekat kolam ikan yang dikelola oleh siswa kelas IX B yang bernama Angga. Sedangkan foto kedua terlihat penulis sedang foto bersama Samsul, siswa kelas IX B dengan menunjukkan hasil kreatifitasnya sendiri yang berupa pot bunga.

Beberapa bentuk diatas merupakan hasil kerja keras serta kegigihan mereka dalam berwirausaha. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang sangat membanggakan bagi sekolah khususnya bagi mereka pribadi serta bagi semua sis

⁴⁶ Hasil dokumentasi proses pembuatan pot bunga pada tanggal 22 November 2017

wa yang secara otomatis merasa termotivasi dengan karya teman-temannya diatas. Dibawah ini juga memperlihatkan dimana seorang siswa sedang memberi makan ikan di dalam kolam yang dikelolanya.



Gambar 4.8 Memberi makan ikan⁴⁷

Menanggapi beberapa bentuk dari *entrepreneurship* yang dilakukan oleh para siswa tadi, menurutnya :

Adanya prakteklapangana itu kita semua meliahat secara langsung kejadian perdagangan di luar sana, karena kalau kita diajarkan teori saja dalam kelas kita hanya bisa membayangkan saja tanpa melihat secara nyata, dan kebutulan saya mempunyai usaha kecil-lan yakni jual ikan lele dan ikan tuna, dengan kita melihat langsung kelapangan kita dapat pengalaman baru dalam penjualan terhadap konsumen.⁴⁸

⁴⁷ Hasil dokumentasi ketika siswa memberikan makan kepada ikan pada tanggal 22 November 2017

⁴⁸Wawancara dengan siswa pada tanggal 22 November 2017

Secara tidak langsung dari paparan siswa diatas, mereka mengharapkan bentuk pembelajaran selain pemberian teori didalam kelas seharusnya juga dikaitkan langsung dengan pembelajaran secara langsung (praktek). Hal ini penting agar para siswa dapat mengetahui secara langsung sistem kerja serta nilai-nilai dari berwirausaha. Hal itu semakin ditegaskan oleh guru Ips MTs Negeri Bangil sebagai berikut.

Adanya bentuk pembelajaran praktek tersebut adalah agar para siswa-siswi kita tau bagaimana pentingnya dunia entrepreneurship itu dikemudian hari, kami selaku guru hanya memberikan apa yang harus kami berikan terutama dalam imlu kewirausahaan, selain itu memang study banding kelembaga-lembaga yang terkait itu juga terobosan kami agar menambah wawasan para siswa-siswi kami dalam berwirausaha⁴⁹.

Menurut paparan guru IPS MTs Negeri Bangil diatas, selain para siswa diarahkan agar dapat secara langsung mengaplikasikan nilai-nilai entrepreneurship, mereka juga diarahkan dan dituntun melalui proses kegiatan studi banding dengan melakukan kunjungan-kunjungan di beberapa tempat yang berkaitan dengan proses wirausaha. Karena menurutnya cara seperti ini merupakan cara yang penting untuk menguatkan serta menumbuhkan nilai-nilai *entrepreneurship* pada masing-masing pribadi para siswa.

⁴⁹ Wawancara dengan Iflaha pada tanggal 22 November 2017

3. Kendala dalam Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship serta solusinya di MTs Negeri Bangil

Setiap proses pembelajaran apapun pasti akan menemukan sebuah kendala, tak terkecuali dalam proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship yang ada di MTs Negeri Bangil. kendala ini sangat diakui oleh pihak kepala sekolah, beliau mengatakan, bahwa:

Kendala dalam proses Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship salah satunya adalah tidak adanya apresiasi yang besar dari pemerintah kabupaten Pasuruan, dan dari siswa-siswinya kurang percaya diri atau malu⁵⁰.

Dari paparan kepala sekolah tersebut kadangkala menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam mengangkat *great* MTs Negeri Bangil sebagai sekolah percontohan dalam hal internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship*, padahal sudah banyak produk yang sudah dihasilkan oleh siswa-siswi MTs Negeri Bangil. Kendala yang dipaparkan diatas merupakan sajian umum yang masih berkulat pada perihal pengakuan atau apresiasi dari penanaman proses internalisasi enterpreneuship, yakni tidak adanya dukungan berupa apresiasi dari pemerintah, baik itu dari segi dukungan moral, fasilitas, serta pembiayaan yang hingga saat ini layaknya seperti suatu harapan yang belum terealisasikan.

Disamping pengaruh eksternal yang sudah dituturkan oleh kepala sekolah, ada kendala yang bersifat internal, seperti halnya yang

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Najib Kuswanto pada tanggal 22 November 2017

diungkapkan dari hasil wawancara dari salah satu guru mata pelajaran IPS, beliau mengatakan, bahwa:

Adapun kendala secara internal adalah, dari sekian guru yang ada di MTs Negeri Bangil hanya beberapa yang mempunyai jiwa Entrepreneurship sehingga sedikit kesususahan untuk menyatukan tujuan kepada siswa-siswinya begitu pentingnya Entrepreneurship itu.⁵¹

Kendala internal yang hingga saat ini masih menjadi faktor penghambat internalisasi *entrepreneurship* pada peserta didik adalah minimnya tenaga didik yang memiliki jiwa entrepreneurship seperti kebanyakan yang terjadi di MTs Negeri Bangil. Ini sebenarnya sudah menjadi tugas semua guru di lingkungan MTs Negeri Bangil untuk kembali mengembangkan jiwa entrepreneurship yang masih harus ditumbuh kembangkan oleh semua civitas akademik yang ada di MTs Negeri Bangil, khususnya para guru sepertihalnya yang dipaparkan oleh kepala sekolah, karena peran guru menjadi contoh dari segala upaya yang akan dilakukan oleh peserta didik serta oleh semua pihak elemen sekolah guna dapat merealisasikan tujuan sekolah sesuai visi dan misinya.

Dibawah ini merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait faktor penghambat serta solusi yang diberikannya.

Dari kendala Internal diatas mengakibatkan pengaruh kepada para siswa dan ahirnya tidak semua siswa dan siswi di sekolah ini memiliki jiwa kewirausahaan, semuanya harus kita paksakan dan kita latih setiap harinya, sehingga hal ini menjadikan kendala tersendiri bagi kami untuk melaksanakan berbagai motivasi baik melalui pelatihan dan berbagai macam aktivitas, sekiranya dengan pelatihan dan

⁵¹ Hasil wawancara dengan Iflaha pada tanggal 22 November 2017

aktivitas diluar mata pelajaran itu mampu membangkitkan semangat berwirausaha bagi siswa dan siswi MTs Negeri Bangil.⁵²

Secara tidak langsung dari hasil paparan kepala sekolah diatas memberikan sebuah wacana bahkan penguat bagi semua guru MTs Negeri Bangil untuk selalu memberikan semangat berupa motivasi yang mampu melahirkan manusia-manusia *entrepreniurship* di masa yang akan datang, karena diakui kalau hanya sebatas mata pelajaran sangat mudah untuk dipupuk dan dipelajari, yang sulit itu ketika ada siswa atau siswi yang tidak mempunyai cita-cita menjadi wirausaha. Menurutnya, penekanan seperti ini memang diperlukan sekali-sekali guna melancarkan tujuan sekolah, selagi hal itu tidak bertentangan dengan apa-apa yang dilarang pihak lingkungan lembaga pendidikan sendiri.

Adapun solusi dari kendala diatas, adalah bagaimana perhatian pemerintah kabupaten Pasuruan terhadap keberlanjutan MTS Negeri Bangil di masa yang akan datang, dengan kata lain bagaimana pemerintah kota Bangil mampu memberikan apresiasi terhadap karya yang sudah dihasilkan oleh siswa-siswi MTs Negeri Bangil, hal ini diperkuat oleh paparan kepala sekolah,

Bagaiman pemerintah kabupaten Pasuruan lebih jeli lagi terhadap karya yang sudah dihasilkan oleh sivitas akademika yang ada di MTs Negeri Bnagil, bentuk apresiasi yang seharusnya diberikan oleh pemerintah diantaranya, melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang serta membantu dalam mempromosikan hasil produksi siswa dan siswi MTs Negeri Bangil, sehingga dengan itu sangatlah jelas keberadaan generasi mudanya, lebih-lebih berikan ruang kepada para lulusan MTs Negeri Bangil untuk magang atau bagi yang sudah lulus

⁵² Hasil wawancara Najib Kuswanto pada tanggal 22 November 2017

diberikan lapangan pekerjaan yang berhubungan dengan keahliannya.⁵³

Dengan solusi diatas maka MTs Negeri Bangil, akan menjadi sekolah yang membanggakan. Disamping solusi eksternal itu, dari internal MTS Negeri Bangil, seharusnya ada kesadaran diri terhadap Guru yang masih belum punya jiwa Entrepreneurship.

Disamping Solusi diatas, untuk meningkatkan semangat belajar berwirausaha sisw-siswi MTs Negeri Bangil, perlu kiranya adanya pelatihan dan pendampingan intensif dari semua kalangan mulai dari guru dan orang tua siswa-siswi, agar nantinya proses pembentukan karakter *entrepeniurship* bisa cepat terserap oleh siswa, hal ini disampaikan oleh guru Mata pelajaran IPS.

MTs Negeri Bangil jarang melaksanakan pelatihan atau seminar bahkan studi banding ke lambaga-lembaga terkait untk menunjang nilai keterampilan siswa-siswinya, sehingga hal ini sangat perlu untuk segera dirancang, agar nantinya ouput siswanya benar-benar matang dan bisa beradaptasi dengang lingkungan kerja, tak terkecuali melalui pelatihan-pelatihan yang intensif diluar mata pelajaran yang sudah terprogram rapi.⁵⁴

Selain beberapa solusi diatas, penulis juga memberikan sedikit masukan atau solusi berdasarkan pengamatan penulis sebelumnya terkait kendala ini. Menurut penulis, sangat diperlukan suatu bentuk sosialisasi oleh pemerintah maupun dari lembaga khusus yang menaungi proses berwirausaha terkait penumbuhan nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap para siswa. Karena intensitas sosialisasi yang sering dilakukan akan selalu

⁵³ Wawancara dengan Iflahah pada tanggal 22 November 2017

⁵⁴ Wawancara dengan Iflahah pada tanggal 22 November 2017

melekat dan semakin gampang diterapkan oleh para siswa nantinya yang harus tetap dilakukan sebuah *controlling* oleh pihak sekolah maupun dari orang tua masing-masing siswa. Dan di sisi lain, penulis juga ingin selalu memberikan motivasi kepada para siswa MTs Negeri Bangil agar mereka dapat dengan antusias untuk menjadi manusia yang diharapkan oleh bangsa dan agama dari segi berwirausaha nantinya.

Dari semua solusi yang sudah direkomendasikan dari berbagai pihak yang ada di MTs Negeri Bangil, merupakan langkah yang strategis bagaimana kedepannya MTs Negeri Bangil mampu melahirkan jiwa-jiwa entrepreneurship yang tumbuh dari benak masing-masing elemen sekolah khususnya para peserta didik serta dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia ini.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil

Secara *etimologis*, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Sedangkan Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia berhubungan dengan proses pendidikan. Melalui pendidikan, karakter dan sifat manusia dapat dibentuk agar menjadi manusia yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan.

Pendidikan *enterepreneuship* dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha, pendidikan enterpereneuship bukanlah pendidikan marketing atau penjualan yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang enterpreneuship jauh lebih luas daripada sekedar menjadi penjual.⁵⁵

Sebagai bentuk pengoperasionalan terhadap pentingnya nilai-nilai *enterepreneuship*, maka MTs Negeri Bangil salah satu sekolah yang mempunyai basis pendidikan yang selalu menginternalisasikan konsep nilai *enterepreneuship* dalam setiap pembelajaran diantaranya:

⁵⁵Tejo Nurseto, *Pendidikan Berbasis Entrepreneur*, Jurnal JEP, Yogyakarta Tahun 2010.

1. Kolaborasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Sekolah

Pada awalnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga pada jaman Yunani Kuno. Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*Curir*” artinya pelari dan “*Curere*” artinya ditempuh atau berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.⁵⁶ Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup : (1). Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan; (2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar; (3) program belajar (*plan for learning*) untuk siswa ; (4) hasil belajar yang diharapkan. Dari rumusan tersebut , kurikulum diartikan “ program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa.

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis mengemban peranan sebagai berikut;⁵⁷

⁵⁶Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 120

⁵⁷S. Nasution, Kurikulum dan Pengajaran. (Jakarta:Bumi aksara, 1989), Hal. 90

a. Peranan Konservatif

salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku para siswa dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Karena pendidikan itu sendiri pada hakekatnya berfungsi pula menjembatani antara siswa dengan orang dewasa di dalam proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks, dan disinilah peranan kurikulum turut membantu proses tersebut.

b. Peranan Kritis / Evaluatif,

kebudayaan senantiasa berubah dan sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai, memilih unsur-unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi dan perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

c. Peran Kreatif

kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Secara teoritis, menurut perkembangannya penyusunan kurikulum menggunakan pendekatan sbb;⁵⁸

a. Pendekatan Mata pelajaran (*Subject Matter*)

pendekatan ini bertitik tolak dari mata pelajaran seperti : Ilmu Bumi, Sejarah , Geografi, Biologi, Matematika dll, dimana setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu tersimpan dalam kotak-kotak mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut terlepas satu sama lainnya dan tidak ada hubungan atau kaitan satu sama lainnya, bahkan terdapat kecenderungan bahwa setiap mata pelajaran tersebut menganggap dirinya paling penting. Dari kenyataan ini, akan melahirkan kurikulum mata pelajaran (*subject matter curriculum*).

b. Pendekatan Inter-disipliner

⁵⁸Nana SyaodihS, Pengembangan KurikulumTeori dan Praktik. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Hal. 87

gejala-gejala sosial dan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat tidak mungkin hanya ditinjau dari satu segi saja. Sesuatu gejala sosial saling terkait baik segi sosial politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Suatu peristiwa dalam masyarakat akan mempengaruhi segi-segi kehidupan yang lain, sehingga tidak bisa hanya ditinjau dari satu aspek sejarah saja. Disamping itu mempelajari suatu disiplin ilmu yang tersusun secara sistematis dan logis, memerlukan kematangan intelektual tertentu. Dari kenyataan ini sebaiknya kurikulum disusun berdasarkan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi satu bidang studi. Pendekatan demikian disebut dengan pendekatan interdisipliner dan melahirkan *correlated curriculum*. Pendekatan interdisipliner terdiri dari tiga jenis pendekatan yaitu: pendekatan struktural, pendekatan fungsional dan pendekatan daerah (*interfield*). Pendekatan struktural bertitik tolak dari struktur atau suatu disiplin ilmu tertentu seperti Ilmu Bumi atau Sejarah dll. Berdasarkan disiplin atau topik dari Ilmu Bumi, kemudian dipelajari disiplin yang lain seperti sejarah, ekonomi, politik, antropologi dalam satu bidang studi yaitu IPS. Pendekatan fungsional bertitik tolak pada masalah tertentu dalam masyarakat atau lingkungan, kemudian masalah tersebut ditelaah dari berbagai disiplin yang berbed dalam suatu bidang studi yang sama, seperti masalah air diteropong dari aspek kimia, biologi, fisiologi dll. Sedangkan pendekatan daerah bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai bahan kajian seperti dipilih daerah Bali atau Jawa,

kemudian dipelajari dari aspek ekonominya, antropologinya, adat istiadat, bahasa dll.

c. Pendekatan integrative

bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna berarti bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna, arti dan faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki makna sendiri. Pendidikan anak adalah pendidikan seluruhnya, pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi yang terintegrasi. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa untuk mampu mengembangkan pribadi yang utuh, yang bulat dengan mempertimbangkan bahwa anak adalah potensial dan sedang berkembang. Mata pelajaran hanyalah sebagian saja yang mempengaruhi perkembangan anak, disamping itu bahkan lebih luas lagi adalah komponen lain seperti bangunan, fasilitas, tukang kebun, gambar-gambar ataupun musik dll. Dari pendekatan ini akan melahirkan kurikulum integrasi (*Integrated Curriculum*).

d. Pendekatan system

adalah totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian –bagian. Komponen itu saling berhubungan satu sama lainnya dan saling mempengaruhinya. Suatu komponen dapat merupakan suatu sub sistem dari suatu sub sistem yang lain. Seperti dalam kajian makro, sebenarnya kurikulum termasuk dalam komponen dari input instrumental, sedangkan

secara mikro , kurikulum dalam hubungan komponennya adalah meliputi tujuan, prinsip, susunan dan sistem penyampaian.

Berangkat dari kajian tentang kurikulum diatas, MTs Negeri Bangil menggunakan kolaborasi kurikulum Nasional dan kurikulum Sekolah, MTs Negeri Bangil adalah salah satu sekolah dibawah naungan kemenag, jadi kurikulum dan praktek pembelajarannya menggunakan kurikulum yang dilayangkan oleh kementerian pendidikan agama, namun disamping kurikulum yang bersifat sentralisasi, MTs Negeri Bangil juga mempunyai cirri khas kurikulum yang membedakan dengan sekolah lainnya, seperti metode yang digunakan dan sarana dan prasarana yang disediakan (*desentralisasi*)⁵⁹. Dimana ada beberapa model pembelajaran yang tidak ada dalam kurikulum Nasional, namun disajikan secara berbeda dalam kurikulum yang ada di MTs Negeri Bangil.

2. Prioritas Praktis dari pada Teoritis

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Teori juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan pernyataan yang mempunyai kaitan logis yang merupakan cerminan dan kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda. Turner dan

⁵⁹ Wawancara dengan Iflahah pada tanggal 22 November 2017

Kornblum menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teori. Menurut Turner teori merupakan proses mental untuk membangun ide sehingga ilmuwan dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Sedangkan Kornblum mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat jalinan konsep untuk mencari sebab terjadinya gejala yang diamati. Dalam proses pencarian sebab ini para ilmuwan membedakan antara faktor yang dijelaskan dengan faktor penyebab.⁶⁰

Teori dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya

Menurut Soerjono Soekanto, suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

3. Pembelajaran Berbasis Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata bahasa Latin *movere* yang berarti "menggerakkan". Berdasarkan pengertian ini makna motivasi menjadi

⁶⁰Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

berkembang. Wlodkowski menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan persistence pada tingkah laku tersebut.⁶¹

Motivasi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kata motivasi (*motivation*) diturunkan dari kata kerja bahasa Latin *movere* yang berarti ‘to move’ (bergerak). Pertanyaan inti dari teori maupun riset tentang motivasi adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, berusaha dan terlibat dalam suatu kegiatan.⁶² Motivasi mengacu pada “alasan terjadinya sesuatu”.⁶³ Motivasi juga digambarkan sebagai kekuatan pendorong yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku manusia. Variabel-variabel internal yang dimiliki seseorang termasuk emosi, pembelajaran, pemecahan masalah, dan pemrosesan informasi sangat terkait dengan motivasi.⁶⁴

Satu hal yang mungkin disepakati para peneliti motivasi adalah mengenai arah atau gerak dari perilaku manusia yang meliputi pilihan dari tindakan tertentu, keseriusan dalam menekuni pilihan itu, dan usaha yang ditempuh untuk mewujudkan pilihan itu. Dengan kata lain, motivasi bertanggung jawab dalam hal mengapa seseorang memutuskan untuk

⁶¹Wlodkowski, R. *Enhancing adult motivation to learn*. (San Francisco: Jossey-Bass, 1985), Hal. 45

⁶²Zoltan Dörnyei dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation* (Harlow: Pearson Education Limited, 2011), 3.

⁶³Frederic Guay, Chantal, J., Catherine F. Ratelle, C. F., Marsh, H. W., Larose, S., & Boivin, M. (2010). “Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children.” *British Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 711–735.

⁶⁴Lihat Eva Dreikurs Ferguson, “Motivation” dalam W. Edward Craighead and Charles B. Nemeroff (eds), *The Concise Corsini Encyclopedia of Psychology and Behavioral Science: Third Edition* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004), 585-587.

melakukan sesuatu, seberapa lama ia mempertahankan aktivitasnya, dan seberapa gigih ia mengejar tujuannya.

Teori motivasi di masa lalu yang lebih memfokuskan pada faktor-faktor internal bawah sadar atau emosi dan insting yang membentuk perilaku manusia dipengaruhi oleh temuan Freud. Periode itu merupakan masa pertengahan abad ke-20, saat pengetahuan tentang motivasi seseorang terfokus pada proses kognitif sadar seperti tujuan dan harapan, kepercayaan diri dan penafsiran atas kejadian yang membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, fokus kajian terbagi antara proses motivasional sadar atau tidak sadar, sebagaimana halnya peranan kognisi dan afeksi dalam motivasi, dengan sedikit sekali teori yang mengintegrasikan afeksi dan kognisi dalam kerangka teori yang utuh.

Para peneliti juga memberikan perhatian selektif pada tahapan yang beragam dari proses motivasi dengan memfokuskan pada fase motivasional awal dalam memilih dan menentukan perilaku atau pada dampak dari perilaku maupun pengalaman motivasi. Terbaginya fokus perhatian ini merefleksikan sejarah perdebatan antara dunia pendidikan yang menganggap bahwa motivasi adalah 'sebab' atau 'dampak' dari pembelajaran, dengan konsensus umum tentang fungsi motivasi dalam hubungan belajar yang siklikal.

Hal ini diteorikan dengan istilah siklus positif dimana motivasi yang tinggi akan berdampak pada prestasi tinggi dan akan menghasilkan motivasi

tinggi lagi. Demikian juga dengan siklus negatif dimana motivasi yang rendah akan berdampak pada pencapaian yang rendah juga dan pada akhirnya menghasilkan motivasi yang rendah. Sebagian besar fokus penelitian tertuju pada bagaimana siklus negatif tadi bisa diputus dengan memodifikasi proses kognitif seperti persepsi diri si pembelajar yang dapat menghubungkan antara motivasi dan pembelajaran.⁶⁵

Dalam kaitannya dengan motivasi pembelajaran bahasa kedua, Dörnyei dan Otto mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah faktor pendongkrak yang dinamis dalam diri seseorang yang menginisiasi, mengarahkan, mengkoordinasikan, menguatkan, menegaskan, dan mengevaluasi proses kognitif dan motorik saat keinginan dan harapan dipilih, diprioritaskan, dioperasionalkan dan diaktualisasikan, baik berhasil maupun tidak.⁶⁶

Terdapat dua perspektif dalam dunia sosial: individualistik dan sosial. Para ahli psikolog mengamati bahwa hubungan antara pribadi seseorang dengan lingkungan sosial termasuk ke dalam salah satu tipikal dari dua perspektif tersebut. Dalam perspektif individualistik, kompleksitas lingkungan sosial adalah satu-satunya hal penting yang tercermin dalam proses mental individu dan sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang terbentuk. Perspektif ini memandang dinamika sosial melalui sudut pandang individu

⁶⁵Dörnyei dan Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*, 6.

⁶⁶Zoltan Dörnyei dan Istvan Otto, "Motivation in action: A process model of L2 motivation. *Working Papers in Applied Linguistics (Thames Valley University, London)*, 1998, 4: 43-69.

dan hal ini sering dieksploitasi oleh teori kognisi sosial yang mendalami bagaimana individu berproses dan menghasilkan informasi tentang orang lain dan bagaimana proses mental mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain.⁶⁷

Di sisi lain, perspektif sosial lebih memfokuskan perhatiannya pada proses sosial dan faktor-faktor makrokontekstual, seperti norma-norma sosiokultural, relasi antar kelompok, proses akulturasi dan asimilasi serta konflik antaretnik. Dari perspektif ini, individu biasanya dipandang sebagai 'pion' yang perilakunya diatur oleh kekuatan yang begitu besar dalam konteks lebih luas. Paradigma yang paling berpengaruh dalam konteks ini adalah teori identitas sosial. Pertentangan antara dua perspektif ini telah menjadi salah satu dilema yang paling mendasar dalam psikologi sosial sehingga membagi para peneliti ke dalam dua kubu yang berseberangan.⁶⁸

Terkait kompleksitas motivasi pembelajar, Weiner berpandangan bahwa teori motivasi pembelajar harus memasukkan berbagai konsep dan relasi yang saling terhubung. Teori apapun yang berdasarkan pada konsep tunggal, baik itu konsep penguatan, kepercayaan diri, motivasi optimal, atau yang lainnya, tidak akan cukup untuk mengantisipasi kompleksitas proses belajar mengajar di kelas.⁶⁹

⁶⁷Dörnyei dan Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*, 7.

⁶⁸Dörnyei dan Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*, 7.

⁶⁹Bernard Weiner, "Principles for a theory of a student motivation and their application within an attributional framework" dalam Ames, R dan Ames, C (eds), *Research on Motivation in Education: Student Motivation. Vol 1*. San Diego: Academic Press, 1984: 15-38, 18.

Sementara itu, Ushioda menegaskan tentang interdependensi motivasi dalam belajar bahasa asing dengan materi lainnya. Para peneliti cenderung menempatkan motivasi pembelajaran bahasa dalam ruang isolasi. Berbagai kajian menekankan distingsi dari motivasi mempelajari bahasa dengan mengidentifikasi implikasi perilaku dan kejiwaan dari penguasaan seperangkat kebiasaan baru dan masuknya 'elemen budaya lain ke dalam kehidupan pribadi seseorang'.

Namun, mungkin yang terlupakan dalam prosesnya adalah realitas bahwa pembelajar bahasa ibu pada saat yang sama adalah pembelajar matematika, sejarah, sains atau mata pelajaran lain. Perspektif relatif ini boleh jadi bersifat instrumental dalam membantu menentukan atau memodifikasi struktur tujuan dari motivasi pembelajaran bahasa di kalangan siswa, sebagaimana halnya mempertimbangkan pro dan kontra dalam hal menentukan pilihan yang khusus dan menentukan arah keterampilan yang beragam.⁷⁰

Sementara itu, Dörnyei menawarkan konsep yang lebih dinamis tentang motivasi. Pada umumnya, motivasi dianggap sebagai penggunaan efek linier dalam perilaku yang kemudian bisa digambarkan secara kuantitatif melalui analisis berbasis korelasi. Meski demikian, motif-motif tersebut ditafsirkan sebagai faktor penarik yang tidak perlu memiliki hubungan linear dengan tindakan yang dilakukan. Tarikan atau dorongan

⁷⁰Ema Ushioda, "Effective motivational thinking: A cognitive theoretical approach to study of language learning motivation," dalam Soler, E.A dan Espurz, V.C. (eds), *Current Issue in English Language Methodology*. Castello de la Plana: Universitat Jaume I, 1998: 77-89, 83.

motif tersebut dipengaruhi oleh beragam tarikan dan dorongan lainnya, dan kekuatan relatif tarikan atau dorongan itu akan tercermin melalui konstelasi khusus dari lingkungan dan faktor-faktor temporer. Ini berarti, misalnya, sesuatu yang sudah tidak signifikan beberapa waktu yang lalu bisa dianggap sudah lewat atau masih berlangsung sampai sekarang, tergantung dari lingkungan sekitarnya. Karena itulah, konsep dinamis ini membutuhkan pendekatan baru dalam menguji berbagai indikasi perilaku yang termotivasi.⁷¹

Dari perspektif psikologi, Deci sebagaimana dikutip Dörnyei & Ushioda menyatakan bahwa motivasi intrinsik memberikan kekuatan dan mempertahankan aktivitas melalui kepuasan spontan yang inheren dalam keinginan yang efektif. Hal ini terwujud dalam perilaku seperti pencarian permainan, eksplorasi dan tantangan yang sering orang kerjakan untuk apresiasi dari luar. Para peneliti sering mengkonfrontasikan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik yang mana motivasi ini dipengaruhi oleh berbagai kemungkinan penguatan. Pada umumnya, para pendidik mempertimbangkan motivasi intrinsik sebagai hal yang diinginkan dan memicu hasil pembelajaran yang lebih baik dibanding motivasi ekstrinsik.⁷² Motivasi intrinsik masih menjadi konstruksi penting dalam mencerminkan kecenderungan manusia untuk belajar dan berbaur. Sedangkan motivasi ekstrinsik mencerminkan kontrol eksternal atau pengendalian diri yang sebenarnya.⁷³

⁷¹Zoltan Dörnyei, *The Psychology of Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 210–211.

⁷²Dörnyei dan Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*, 5.

⁷³Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions, *Contemporary Educational Psychology* 25, (2000): 54–67.

Perdebatan seperti inilah yang pada akhirnya menjadikan makna motivasi semakin kompleks untuk dipahami.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, bila dibandingkan dengan teman sebaya
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
- 2) Digunakan sebagai strategi mengajar belajar, karena motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau guru pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
- 4) Memberi peluang guru untuk “untuk kerja” rekayasa pedagogis

Pentingnya keberadaan motivasi ini juga menjadi landasan para guru MTs Negeri Bangil dalam proses penanaman jiwa kewirausahaannya, sehingga setiap proses pembelajarannya diberikan motivasi. Pentingnya motivasi itu agar para siswa senang dan akan mencobanya seperti hasil wawancara dengan oleh Kepala Sekolah dibawah ini:

Saya sudah pernah berpesan kepada seluruh guru yang ada di sekolah ini, untuk memberikan stimulus berupa pentingnya berwirausaha serta membangun kemandirian ekonomi di masa yang akan datang, karena bagi saya nilai internalisasi entrepreneurship itu bukan tentang produk yang dihasilkan saja, akan tetapi semangat yang harus menjadi pondasi memperkokoh kualitas ekonomi di masa yang akan datang.⁷⁴

Dengan paparan diatas bahwa pembelajaran yang diselangi dengan Motivasi para siswa akan senang dan akan tertarik dengan pembelajarannya. Sehingga adanya percobaan akan melakukannya. Dari situlah akan timbulnya kemandirian dan kreativitas para siswa tentang dunia Entrepreneurship.

Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara dengan Guru IPS yang mana akan membentuk karakter para siswa.

Kami disini (seluruh guru) diharuskan mengajak kepada semua siswa-siswi MTs Negeri Bangil untuk membentuk sebuah karakter kemandirian ekonomi di masa yang akan datang, tentu hal ini yang nantinya menjadi modal dalam regenerasi entrepreneurship muda yang mampu memberikan kontribusi bagi bangsa.⁷⁵

Dari semua paparan informan diatas menunjukkan sebuah sinyaleman yang konkrit bahwa MTs Negeri Bangil tidak hanya berorientasi pada hal yang sifatnya metarial (produk yang dihasilkan), lebih dari itu bagaimana

⁷⁴ Wawancara dengan Najib Kuswanto pada tanggal 22 November 2017

⁷⁵ Wawancara dengan Iflaha pada tanggal 22 November 2017

jiwa wirausaha menjadi prioritas utama untuk menatap masa depan lulusan nanti.

B. Bentuk Internalisasi Entrepreneurship

1. Pembelajaran lapangan

Pendidikan bukan hanya bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan. Namun, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan serta perkembangan diri anak. Kemampuan atau kompetensi ini diharapkan dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran lapangan merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran lapangan, yaitu:

1. Pembelajaran di luar kelas akan meningkatkan pencapaian pembelajaran melalui kemampuan mengorganisasi, pendekatan yang lebih baik karena belajar dari obyek langsung merupakan satu hal yang utama. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran di luar kelas kita tidak hanya memikirkan apa yang kita pelajari, tetapi juga memikirkan bagaimana dan kapan kita belajar.
2. Pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan sikap kearah lingkungan yang lebih baik.

3. Keterlibatan dari setiap peserta lebih tinggi jika dibandingkan pembelajaran secara klasikal.
4. Materi/informasi yang diperoleh akan lebih lama diingat dan tidak segera ditinggalkan.

2. Sudy banding kelembaga terkait

Pengertian dari studi banding itu sendiri adalah sebuah konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda yang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan untuk maksud peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lan. Studi banding ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik. Kegiatan seperti ini tentunya sangat bagus bagi perkembangan suatu kebutuhan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

Tujuan utama melakukan studi banding nantinya adalah menggali sebanyak mungkin informasi yang bisa didapat secara teknis real dan empiris. Untuk dijadikan barometer dan pembandingan yang kemudian masuk untuk menemukan sebuah pembaharuan yang aplikatif, baik untuk plan ke depan dalam jangka pendek dan jangka panjang secara futuristik.

C. Kendala dan Solusi dalam Internalisasi nilai-nilai Entreprenurship di MTs Negeri Bangil

1. Tidak Adanya Apresiasi Dari Pemerintah dan tidak semua guru punya jiwa Entreprenurship

Salah satu dari sekian factor yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai entreprenurship adalah kurangnya apresiasi dari pemerintah, padahal dalam hal peran pemerintah sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan atau institusi, hal seperti yang dikatakan oleh pihak sekolah MTs Negeri Bangil. Kendala dalam proses Internalisasi Pendidikan Entrepreneurship salah satunya adalah tidak adanya apresiasi yang besar dari pemerintah kabupaten Pasuruan, sehingga produk yang dihasilkan oleh siswa kami belum dikenal dalam kancah global, bahkan kadangkala kami selaku civitas akademika MTs Negeri Bangil melakukan kerjasama secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah.

2. Minoritasnya Guru yang mempunyai Jiwa Entrepreneurship

Dari sekian guru yang ada di MTs Negeri Bangil hanya beberapa yang mempunyai jiwa Entrepreneurship sehingga sedikit kesususahan untuk menyatukan tujuan akan pentingnya Entrepreneurship kepada siswa-siswinya. hingga itu menjadi salah satu faktor penghambat internalisasi entrepreneurship pada peserta didik adalah minimnya tenaga didik yang memiliki jiwa entrepreneurship. Yang mana ini merupakan tugas semua guru di lingkungan MTs Negeri Bangil untuk kembali mengembangkan jiwa entreprenurship yang masih harus ditumbuh dan di kembangkan lagi.

oleh karena semua civitas akademik yang ada di MTs Negeri Bangil, khususnya para guru harus bisa menjadi panutan atau contoh bagi para siswa-siswinya agar menjadi siswa yang mandiri dan bisa berkembang lagi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil sebagai berikut :

1. MTs Negeri Bangil merupakan lembaga pendidikan yang memang memiliki salah satu tujuan dalam mengarahkan siswa nya dalam dunia kewirausahaan (*entrepreneurship*), khususnya dalam bidang perdagangan. Hal itu diungkapkan langsung oleh kepala sekolahnya ketika melakukan wawancara dengan beliau. Karena selain mempersiapkan kompetensi lulusan yang bergelut di dunia wirausaha, di sisi lain pihak lembaga sekolah juga berharap agar peserta didiknya dapat menanamkan jiwa-jiwa kemandirian didalam pribadinya masing-masing. Tujuan tersebut tentu menjadi salah satu fokus utama dari visi dan misi dari pihak sekolah MTs Negeri Bangil tersebut.

Proses internalisasi *entrepreneurship* yang dilakukan oleh pihak guru kepada peserta didiknya melalui pemberian materi di dalam kelas maupun diluar kelas yang bersifat ceramah yang dilanjutkan dengan dialogis (tanya jawab) agar antara guru dan murid dapat menemukan kesepahaman terkait materi *entrepreneurship*. Secara khusus, kepala sekolah juga menuturkan bahwa proses internalisasi tersebut dilakukan secara komprehensif

(menyeluruh) agar nantinya peserta didik benar-benar memahami dan dapat bersaing di dunia kerja.

2. Bentuk internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* yang diterapkan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik di MTs Negeri Bangil bermacam-macam, seperti mengajak peserta didik melakukan kunjungan studi (studi banding) ke beberapa tempat wirausaha guna mengetahui langsung proses *entrepreneurship*. Selain itu, peserta didik dicoba untuk memproduksi secara mandiri proses wirausaha dengan membuat kolam ikan serta pot bunga yang secara langsung dikelola oleh siswa itu sendiri. Beberapa bentuk dari internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* ini tentu sangat penting karena momen ini mengajak siswa untuk terjun ke lapangan dan merasakan sendiri bagaimana ketika melakukan proses *entrepreneurship*.

3. Kendala yang dialami oleh pihak sekolah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap peserta didiknya terbagi menjadi 2 kendala, yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal yang dialami berupa masih terdapat beberapa guru yang tidak memiliki minat terhadap dunia *entrepreneurship*, sehingga hal itu menjadi salah satu penghambat proses internalisasi tersebut. Sedangkan kendala eksternal berupa minimnya apresiasi dari pihak pemerintah dalam proses internalisasi di MTs Negeri Bangil.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan yang sudah penulis paparkan diatas, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Selain proses internalisasi dilaksanakan di sekolah, seharusnya guru juga menekankan kepada peserta didik agar menggali informasi diluar sekolah terkait proses wirausaha, karena proses internalisasi harus terus dilakukan dimanapun dan kapanpun.
2. Bentuk internalisasi yang diterapkan oleh pihak sekolah sudah bagus, yakni dengan melakukan kunjungan dan menghajak siswa untuk mengelola kolam ikan dan membuat pot bunga. Akan tetapi penulis ingin memberikan masukan juga bahwa selain fokus pada beberapa bentuk internalisasi tersebut, alangkah lebih baiknya agar peserta didik juga dilibatkan dalam pengelolaan sistem jual beli seperti kantin dan sebagainya, karena proses wirausaha sangat kental dengan proses jual beli.

Dengan terdapatnya beberapa kendala dalam internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* baik secara internal maupun secara eksternal, tentu penulis memberikan saran khususnya kepada pemerintah setempat agar selalu memantau dan memberikan perhatian khusus terhadap proses internalisasi yang dilakukan di MTs Negeri Bangil ini, karena bagaimanapun hal itu (proses internalisasi) dilakukan demi kepentingan agama dan bangsa juga kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow dalam Mc. Auliffe Garret J.1999.*Toward a constructivist and developemental Identity for the Counseling Profession*.Journal of Counseling and Development.Vol. 77. No. 3 Summer.
- Acmad Sanusi. 1998.*Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ahmad Tafsir.2005.*Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif Tri Hananta.2015 Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Unggulan Aisiyah Bantul, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Armand V. Feigenbaum.1991*Total Quality Control*.Third Edition. New York: McGraw
- Buchari Alma, 2010.*Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Djumhur, 1975.*Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah* .Bandung: C.V Ilmu.
- <http://tyashandayani.wordpress.com/2011/01/20/pendidikan-entrepreneurship/>
(diunduh 09 September 2016)
- Joseph Martinich.1997.*Production and Operation Management*.USA: Jhon Wiley & Son Inc.
- Kasmir, 2015.*Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kurniawan Hendri. 2012. Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri DiPondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam NegeriSalatiga, semarang.
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mushaf Aminah, 2013*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- M. Ismail Yusanto, M. Karebet Wijayakusuma,2002. *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Nugroho, Riant, 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur*. Jakarta: Elexmedia.
- Prastiwi Ana, Pengaruh Pembiayaan Dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah Di Bmt Muamalah Tulungagung. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung.
- Spektro Herdian Firetra. 2013. Kewirausahaan Pengusaha Industri Telur Asin di Desa Limbangan Wetan Kec Berebes Kab brebes. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Sutrisno Hadi, 1994. *Metodologi Research, Jilid 1* .Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Suharsimi Arikunto,2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1991.*Metodelogi Reseach II* .Jakarta: Andi Ofset
- Tejo Nurseto, 2010. *Pendidikan Berbasis Entrepreneur*, Jurnal JEP, Yogyakarta Tahun.
- Utomo, Sigit Tri & Sa'i, Ahmad. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. Magelang : STAINU Temanggung dan Kemenag Kabupaten Magelang. *JURNAL*
- Wasty Soemanto,2008. "Pendidikan Wiraswasta".Jakarta: Bumi Aksara.2008. Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat.
- Widyaning Astiti Yunita, 2014.Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha di Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Romu
Nim : 13130155
Judul : Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship
dalam Pembelajaran IPS terpadu di
MTsN Bangil
Dosen Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M. Pd

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	19/11/17	Pengajuan Instrumen	
2	29/11/17	Melanjutkan Penelitian lapangan	
3	21/12/17	Revisi Bab IV	
4	28/12/17	Revisi Penambahan Data	
5	19/1/18	Penambahan data observasi (A)	
6	6/2/18	BAB IV - V	
7	17/2/18	- - -	
8	07/03/18	acc usia -	
9			
10			
11			
12			

Malang, 20.....
Mengetahui,
Kajur PIPS,

NIP.

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3328/Un.03.1/TL.00.1/11/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

15 November 2017

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri Bangil Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Romli
NIM : 13130155
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Bangil
Lama Penelitian : November 2017 sampai dengan Januari 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga


Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Dekan sebagai Laporan
2. Yth. Ketua Jurusan PIPS
3. Arsip

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pengajar IPS

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Kriteria apa saja yang harus dipenuhi agar proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship dinilai berhasil?	
2.	apakah saja tujuan yang ingin dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai Entrpreneurship?	
3.	Instrumen seperti apakah yang digunakan Bapak untuk menilai hasil belajar siswa?	
4.	Bagaimanakah Proses Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship	
5.	Media apa yang Bapak gunakan saat mengajar Internalisasi Entrepreneurship pada siswa?	
6.	Langkah apa saja yang Bapak berikan agar siswanya dapat memahami nilai-nilai Entrepreneurship?	
7.	Apa saja tahap yang harus dilakukan dalam perencanaan proses internalisasi nilai Entrepreneurship?	
8.	Metode apa yang paling cocok agar siswa lebih meningkatkan minat untuk Entrepreneurship?	
9.	Apa saja Bentuk-bentuk Internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship yang harus dicapai oleh siswa?	
10.	Bagaimanakah proses penilaian pembelajaran yang bapak lakukan?	
11.	Kriteria apa saja yang harus dipenuhi agar proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship dinilai berhasil?	
12.	Dalam pembelajaran tersebut seberapa minatkah siswa untuk melkakukan Entrepreneurship?	
13.	Apakah ada factor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship?	
14.	Bagaimanakah solusi terhadap hambatan yang dihadapi?	
15.	Bagaimana cara Bapak menutup pembelajaran agar siswa mempunyai minat untuk menginternalisasikan Entrepreneurship?	

B. Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Bagaimanakah pendapat bapak tentang adanya internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di sekolah?	
2.	Perluakah internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di sekolah? mengapa?	
3.	Bagaimanakah konsep internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di MTs Negeri Bangil?	
4.	bagaimanakah strategi penerapan proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship di sekolah?	
5.	Dari segi fasilitas sekolah, dukungan apa yang diberikan sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship?	
6.	Bagaimanakah peran guru terhadap proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship?	
7.	Apakah terdapat hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship disekolah? Dan bagaimana cara mengatasinya?	
Catatan :		

C. Siswa-Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Adakah kegiatan di MTs Negeri Bangil yang menunjang proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship?	
2.	Dari segi fasilitas sekolah, dukungan apa yang diberikan sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship?	
3.	Apakah terdapat hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai Entrepreneurship disekolah? Dan bagaimana cara mengatasinya?	
4.	Bagaimana pandangan siswa terhadap adanya nilai-nilai Entrepreneurship itu?	
Catatan :		

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Proses Pembelajaran



Gambar 3. Pembudidaya Ikan

BIODATA MAHASISWA

Nama :Romli
NIM :13130155
Tempat Tanggal Lahir :Bangkalan 14 September 1994
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk :2013
Alamat Rumah :Desa Pataonan, Kec Socah , Kab Bangkalan Madura
No. Telephon :085785355603
Alamat Email :romli_deyek@yahoo.com

